

**RITUAL MANDI SAFAR DESA AIR HITAM LAUT
KECAMATAN SADU KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
1986-2003**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANNGHARI
JAMBI
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Tenri Ampa

Nim : 1300887201002

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Judul Skripsi : Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu
Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1986 – 2003

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Pembimbing I

Pembimbing II

Siti Heidi Karmela, SS, MA

Ulul Azmi, S.Pd. M. Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Februari 2018
Jam : 15.00 – 16.00 WIB
Ruangan : Lab. Microteacing
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Skripsi : Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1986 – 2003

| PENGUJI SKRIPSI | | | |
|-----------------|---------------|--------------------------------|--------------|
| No. | Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
| 1. | Ketua Penguji | Siti Heidi Karmela, SS. MA | _____ |
| 2. | Sekretaris | Ulul Azmi, S.Pd. M. Hum | _____ |
| 3. | Penguji Utama | Aurora Nandya Febrianti, M. Pd | _____ |
| 4. | Penguji | Ujang Hariadi, S.Pd | _____ |

Jambi, Februari 2018

Diketahui Oleh

Dekan Fkip Univ. Batanghari
Sejarah

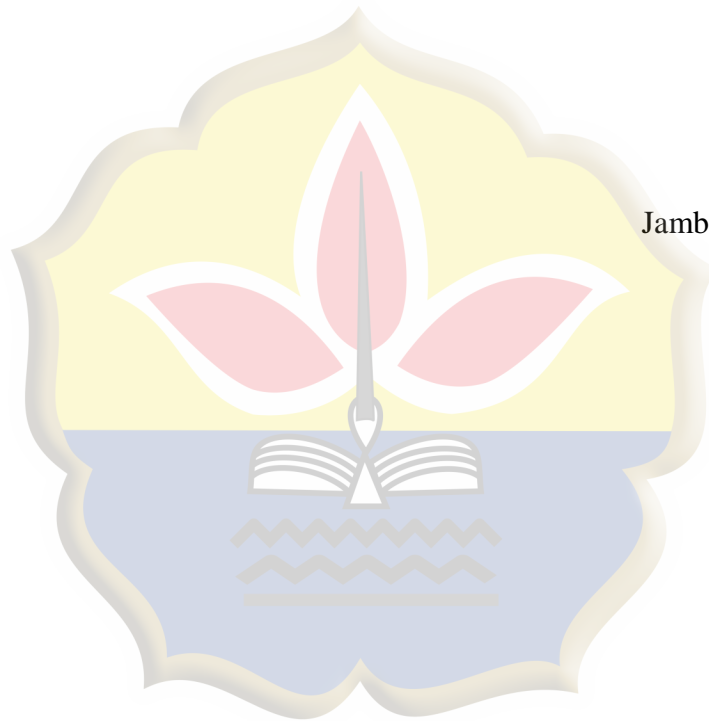
Ka. Prodi Pend.

H. Abdoel Gafar, S. Pd, M. Pd

Siti Heidi Karmela, SS. MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan daftar pustaka.



Jambi, Februari 2018

Tenri Ampa

MOTTO

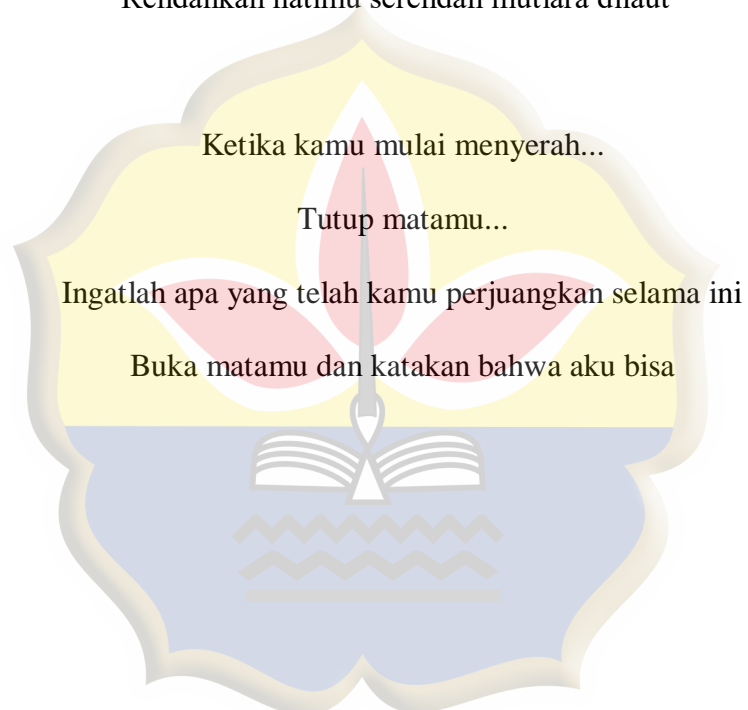
Tuhan itu hanya satu hanya cara dan tradisi lah yang membedakan

Tetapi tujuan kita sama

Seperti itu lah beragama dan hidup

“Gantungkan agan mu setinggi bintang dilangit dan

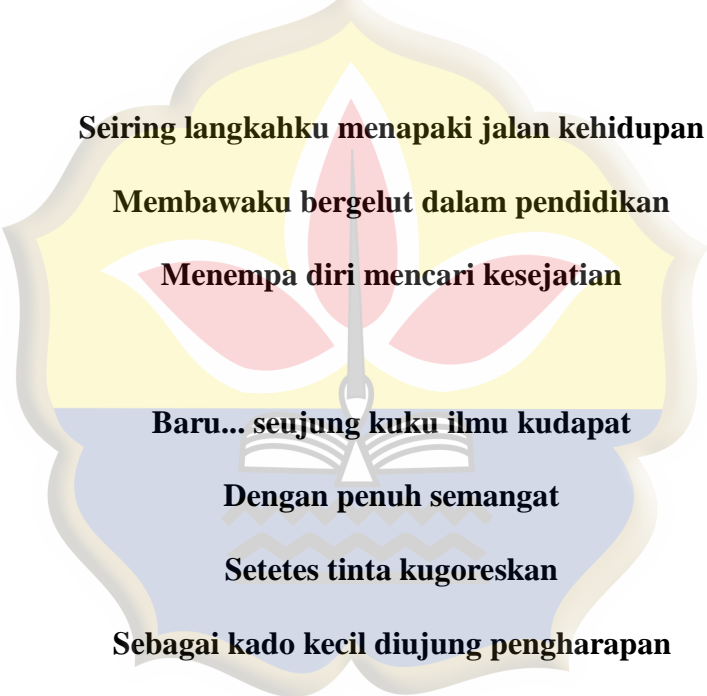
Rendahkan hatimu serendah mutiara dilaut”



LEMBAR PERSEMBAHAN

Ya Allah,,

**Puji dan syukur kupanjatkan ke haribaanMu
Limpahan rahmat dan hidayah selalu mengalir
Menemani, membimbing dan membuka
Jalan kehidupan hambaMu....**



**Seiring langkahku menapaki jalan kehidupan
Membawaku bergelut dalam pendidikan
Menempa diri mencari kesejatian
Baru... seujung kuku ilmu kudapat
Dengan penuh semangat
Setetes tinta kugoreskan
Sebagai kado kecil diujung pengharapan**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku tercinta

“Ayahanda Amin dan Ibunda Gana”

Yang selalu mencurahkan kasih sayang kepadaku

“Adikku Siti Aminah”

Yang selalu menemani dan memberi semangat.

INTISARI

Tenri Ampa, 2018, **Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1986-2003, Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Batanghari Jambi.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika yang terjadi didalam ritual Mandi Safar dari periode 1986- 2003. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi tahapan Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Sumber sejarah yang digunakan berupa arsip lokal, wawancara lisan, dan literatur tertulis dari skripsi, buku.

Pendekatan yang digunakan untuk mempertajam analisis terhadap kajian peneliti. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi budaya, yang akan melihat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi maupun budaya yang berkembang dalam masyarakat termasuk tradisi ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Mandi Safar berada pada kondisi yang fluktuatif mulai dari fungsi, hingga perubahan-perubahan ritual Mandi Safar mulai dari *Magico-religius* menjadi profane. Pada akhirnya disimpulkan bahwa kebudayaan ini ternyata juga telah ada dan terus dilestarikan penduduk di Desa Air Hitam Laut khususnya dan Kecamatan Sadu umumnya sehingga tidak hanya didaerah ini saja.

Kata Kunci : Ritual Mandi Safar, Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu

PRAKARTA

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan penuh kerendahan hati penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.

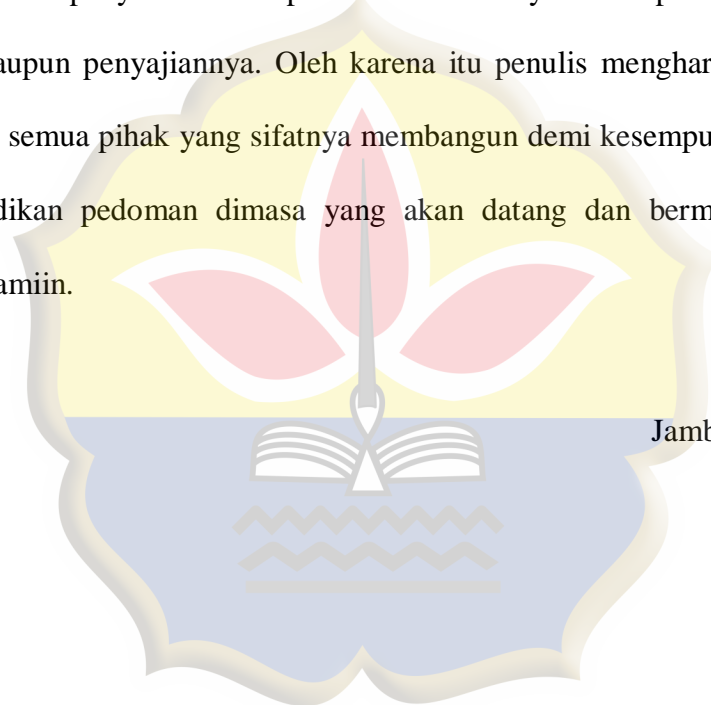
Judul skripsi ini adalah “Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1986- 2003”. Dalam skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan didalam penyajian materi, namun dalam tekat dan rasa ingin tahu serta bimbingan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada : Bapak Fachruddin Razi, SH selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi, Bapak Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Kaguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi. Ibu Siti Heidi Karmela, SS. MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sekaligus Pembimbing I yang telah membantu dan memberikan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini dan Bapak Ulul Azmi, S.Pd. M. Hum sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran atau bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Serta para dosen Program Studi Pendidikan Sejarah; Bapak Drs. H. Junaidi T Noor, Bapak Ujang Hariadi, S.Pd, Bapak Drs. Arief Rahim, M. Hum, Bapak Satrio Pamungkas, S.Pd, Bapak Abd.

Rahman, S.Pd. MA, Ibu Nur Agustiningsih, M.Pd, Ibu Aurora Nandya Febrianti, M.Pd. yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama kuliah.

Keluarga tercinta, terutama ayahanda Amin dan ibunda Gana serta saudara perempuanku Siti Aminah yang telah menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Seluruh teman-temanku baik di Universitas Batanghari Jambi satu jurusan khususnya angkatan 2013 yang banyak memberikan dukungan dan do'a.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dan dijadikan pedoman dimasa yang akan datang dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.



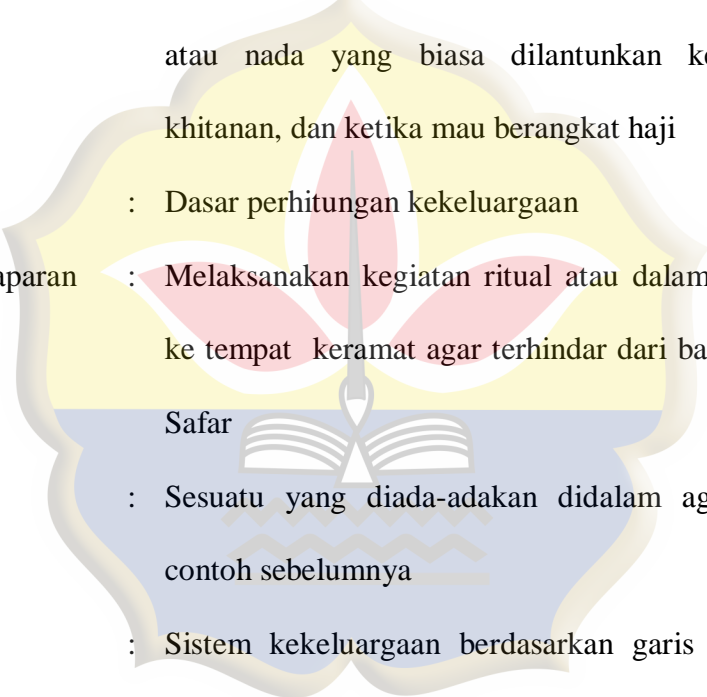
Jambi, Februari 2018

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|----------|-----------------------------|
| BT | : Bujur Timur |
| Ha | : Hektar |
| Kg | : Kilo gram |
| KK | : Kepala Keluarga |
| Km | : Kilometer |
| LS | : Lintang Selatan |
| m | : Meter |
| Pelita | : Pembangunan Lima Tahun |
| Pemda | : Pemerintah Daerah |
| Permesta | : Perjuangan Semesta |
| PLN | : Perusahaan Listrik Negara |
| PNS | : Pegawai Negeri Sipil |
| Rp | : Rupiah |
| RT | : Rukun Tetangga |
| UU | : Undang Undang |
| WIB | : Waktu Indonesia Barat |

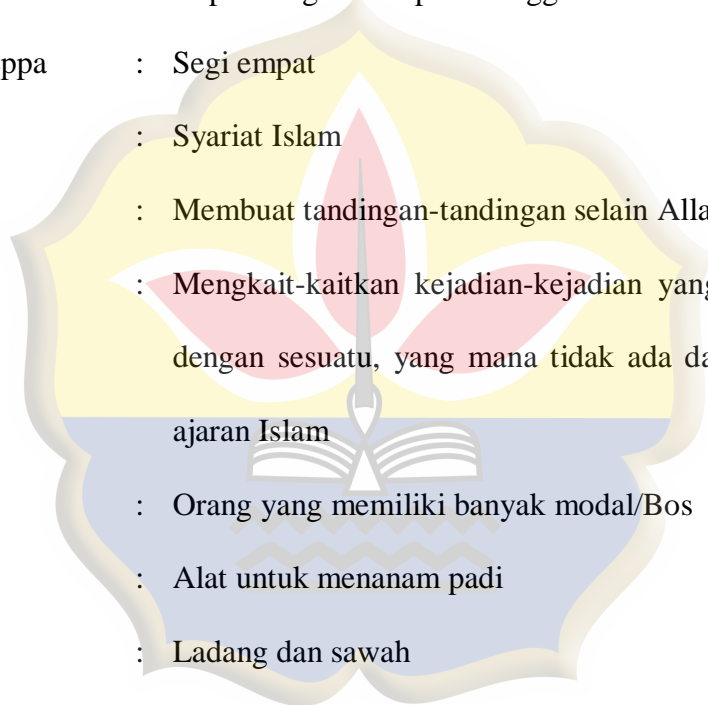
GLOSARIUM



| | |
|------------------|--|
| Activities | : Salah satu wujud kebudayaan berupa aktivitas/tindakan/kegiatan manusia |
| Ade' | : Adat istiadat |
| Artefact | : Benda-benda hasil karya manusia |
| Barzanji | : Suatu do'a-do'a, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, dan ketika mau berangkat haji |
| Batih | : Dasar perhitungan kekeluargaan |
| Bersafar/saparan | : Melaksanakan kegiatan ritual atau dalam bentuk tahlilan ke tempat keramat agar terhindar dari bahaya pada bulan Safar |
| Bid'ah | : Sesuatu yang diada-adakan didalam agama tanpa ada contoh sebelumnya |
| Bilateral | : Sistem kekeluargaan berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu |
| Buddhayah | : Budi atau akal |
| Cangkul | : Alat untuk menggali lubang/membuat lubang |
| Cultural System | : Sistem kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan |
| Dos | : Alat pemisah biji dan tangkai padi |
| Eksplisit | : tegas/ gamblang |

| | |
|----------------|---|
| Homo religius | : Manusia menyadari adanya kekuatan gaib |
| Ideas | : Wujud kebudayaan dalam bentuk gagasan atau ide |
| Jampi | : Mantra |
| Kepala Kampung | : Sama dengan sebutan untuk Kepala Desa |
| Khurafat | : Kepercayaan atau keyakinan kepada sesuatu perkara yang menyalahi ajaran Islam |
| Kopra | : Daging buah kelapa yang dikeringkan |
| Mandi | : Membersihkan tubuh dengan air atau dengan cara menyiramkan, merendamkan diri kedalam air |
| Mistis | : Pola pikir tradisional manusia yang mengikuti dan menyelaraskan dengan alam |
| Mistisme | : Sebuah paham yang memberikan ajaran yang bersifat mistis |
| Mustajab | : Manjur |
| Ontologis | : Pola pikir yang realitas |
| Parang | : Alat untuk menebas/membersihkan rumput |
| Parit | : Saluran air yang dipakai untuk irigasi |
| Pitu | : Tujuh |
| Postmo | : Pola pikir yang modern |
| Profan | : Bersifat hiburan atau tontonan sekuler |
| Prototipe | : Bentuk atau contoh dari sesuatu yang dipakai sebagai contoh khas, dasar, atau standar untuk hal-hal lain dari kategoroi yang sama |
| Rapang | : Keteladanan dalam bermasyarakat |

| | |
|---------------|--|
| Sabit | : Alat untuk membersihkan rumput |
| Safar | : Nama bulan kedua tahun hijriah/tampak. |
| Salamun | : Keselamatan |
| Sanak | : Saudara yang masih memiliki hubungan darah dalam satu keluarga |
| Social System | : Sistem sosial sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat |
| Speed Boat | : Kapal dengan kecepatan tinggi |
| Sulappa Eppa | : Segi empat |
| Syara' | : Syariat Islam |
| Syirik | : Membuat tandingan-tandingan selain Allah |
| Takhayul | : Mengkait-kaitkan kejadian-kejadian yang dianggap aneh dengan sesuatu, yang mana tidak ada dasarnya di dalam ajaran Islam |
| Toke | : Orang yang memiliki banyak modal/Bos |
| Tuai | : Alat untuk menanam padi |
| Umo | : Ladang dan sawah |



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| INTISARI | vii |
| PRAKARTA | viii |
| DAFTAR SINGKATAN | x |
| GLOSARIUM | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR BAGAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Permasalahan dan Ruang Lingkup | 3 |
| C. Arti Penting dan Tujuan | 4 |
| D. Landasan Teoritis dan Pendekatan | 5 |
| E. Metode Penelitian | 9 |
| F. Tinjauan Pustaka | 10 |
| G. Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II DESA AIR HITAM LAUT | |
| A. Administratif Wilayah | 13 |

| | |
|---|----|
| B. Pemerintahan | 14 |
| C. Kehidupan Sosial Budaya Penduduk | 21 |
| D. Pendidikan | 29 |
| E. Kehidupan Ekonomi Penduduk | 31 |
| F. Infrastruktur | 36 |

BAB III RITUAL MANDI SAFAR

| | |
|---|----|
| A. Ritual Mandi Safar Sebagai Tradisi | 38 |
| B. Prosesi Ritual Mandi Safar | 41 |

BAB IV DINAMIKA RITUAL MANDI SAFAR

| | |
|---------------------------|----|
| A. Perubahan Fungsi | 50 |
| B. Aksesoris | 51 |
| C. Jumlah Peserta | 52 |
| D. Kostum | 53 |
| E. Nyanyian/Iringan | 54 |

BAB V KESIMPULAN

56

DAFTAR PUSTAKA

58

DAFTAR INFORMAN

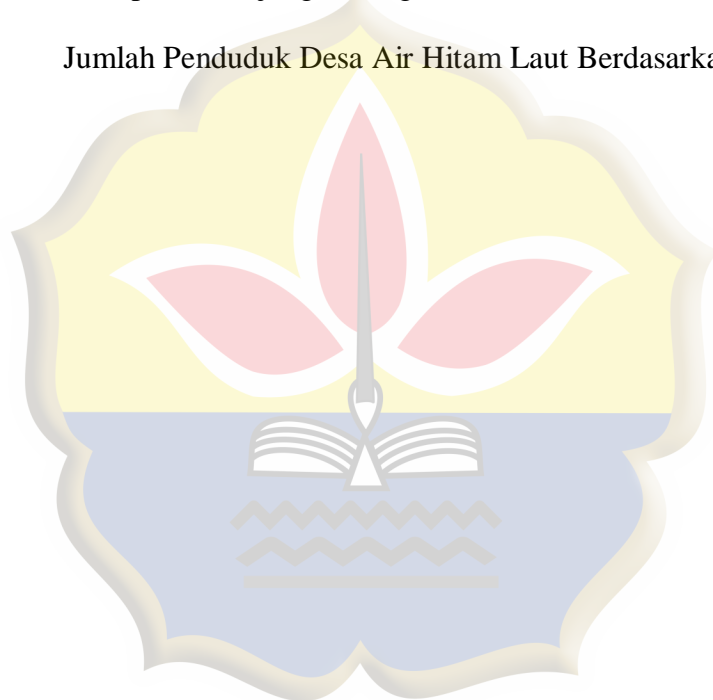
60

LAMPIRAN

61

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Nama-nama Kepala Desa Yang Pernah Menjabat di Desa Air Hitam Laut
- Tabel 2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk di Desa Air Hitam Laut
- Tabel 2.3 Banyaknya Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Penyebaran Penduduk Serta Luas Wilayah Menurut Kecamatan Dalam Kabupaten Tanjung Jabung
- Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Desa Air Hitam Laut Berdasarkan Suku/Etnis



DAFTAR BAGAN

- Bagan 2.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Air Hitam Laut
- Bagan 3.1 Tahapan Persiapan Ritual Mandi Safar
- Bagan 3.2 Tahapan Pelaksanaan Ritual Mandi Safar
- Bagan 3.3 Tahapan Penutupan Ritual Mandi safar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya budaya lokal di suatu daerah, yang pada akhirnya menjadi ciri khas dan berlangsung terus menerus. Begitu juga halnya di Desa Air Hitam Laut, yang penduduknya masih tetap mempertahankan dan melestarikan ritual Mandi Safar dan tetap terlaksana di tengah-tengah penduduk secara rutin pada saat Bulan Safar.

Penduduk di Desa Air Hitam Laut meyakini bahwa dengan melakukan ritual Mandi Safar akan terhindar dari “kesialan”, wabah penyakit, bencana, musibah, serta menjadi usaha untuk “menolak bala”. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa di Bulan Safar, sang pencipta akan menurunkan berbagai macam ujian dan cobaan tersebut. Oleh karena itu penduduk di Desa Air Hitam Laut menyebut Bulan Safar sebagai “bulan panas”, sehingga harus ada hal-hal baik yang dilakukan sebagai pencegahannya.

Terkait dengan ritual Mandi Safar ini tentu menimbulkan pro dan kontra dikalangan penduduk itu sendiri dulunya. Disatu sisi ada yang menganggapnya sebagai tindakan *bid'ah* karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya *takhayul* dan *khurafat* serta mengandung unsur *syirik*, sedangkan disatu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa Mandi Safar hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya mengedepankan modifikasi-modifikasi Islam dan membuang unsur-unsur

mistisisme, atau dengan bahasa lain meminjam istilah Abdurrahman, “mengislamkan tradisi atau budaya lokal”.¹

Terlepas dari pro dan kontra, ritual Mandi Safar masih tetap eksis diselenggarakan oleh penduduk Desa Air Hitam Laut. Pelaksanaan ritual Mandi Safar ini merupakan fenomena sosial keagamaan dan budaya yang cukup menarik dan unik. Kita ketahui suatu ritual dilaksanakan untuk lebih mendekatkan diri seseorang terhadap Tuhannya baik untuk memuja ataupun mohon perlindungan. Selain itu, ritual Mandi Safar ini akan terjalin hubungan sosial antara penduduk setempat ataupun penduduk dari daerah lain yang datang untuk mengikuti ritual Mandi Safar tersebut ataupun hanya untuk kunjungan wisata budaya. Karena di Desa Air Hitam Laut ini yang masih tetap melaksanakan ritual Mandi Safar. Mandi Safar ini juga berbeda dengan ritual-ritual yang ada karena tidak hanya dari mayoritas Islam saja yang boleh melaksanakan atau mengikutinya. Agama lain pun boleh untuk mengikutinya (dalam konteks mandinya).

Ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut pada perkembangannya terus mengalami dinamika mulai dari pelaksanaan khususnya dari segi peserta yang mengikuti, nyanyian atau Iringan, Aksesoris. Selain itu, ritual ini juga mengalami perubahan dari segi fungsi yang sebelumnya bersifat sakral (mistis) ke profan (umum/ biasa/ tidak terlalu kental unsur mistisnya lagi). Dinamika tersebut tentu juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor intern (dari pelakunya) maupun faktor ekstern (dari pengaruh-pengaruh luar).

¹Abdurrahman Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 86.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Ritual Mandi Safar sebagai bagian dari Tradisi di Desa Air Hitam Laut dan dinamikanya, periode 1986-2003”. Berdasarkan permasalahan pokok tersebut kiranya dapat diajukan beberapa rumusan masalah, antara lain; Mengapa ritual Mandi Safar menjadi sangat penting dan tetap menjadi tradisi di Desa Air Hitam Laut dan Bagaimana dinamika yang terjadi didalam ritual Mandi Safar tersebut.

Lingkup masalah dari penelitian ini ialah, persoalan pertama akan membahas tentang keberadaan ritual Mandi Safar sebagai salah satu tradisi di Desa Air Hitam Laut, mulai dari faktor penyebab/ alasan tetap dilaksanakan atau dipertahankannya, tujuan, fungsi, dan pihak-pihak yang terlibat dalam ritual Mandi Safar. Selain itu juga akan dibahas tentang prosesi pelaksanaan ritual Mandi Safar mulai dari pembukaan, acaranya, hingga penutup.

Persoalan kedua akan memaparkan tentang dinamika yang terjadi dalam ritual Mandi Safar, yaitu pada aspek peserta, nyanyian atau iringan, aksesoris, kostum, serta fungsinya. Semua aspek yang mengalami dinamika tersebut akan dilatari waktu (periodisasi) perubahannya, faktor penyebab perubahannya, dan pihak-pihak yang terlibat dalam perubahan tersebut.

Lingkup spasial penelitian ini adalah Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, khususnya Desa Air Hitam Laut yang menjadi tempat pelaksanaan Mandi Safar tersebut. Sementara itu lingkup temporal meliputi tahun 1986 hingga tahun 2003. Batasan awal tahun 1986 karena berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa informan penting terutama tokoh adat, bahwa ini mulai diadakannya

Mandi Safar tersebut. Batasan akhir tahun 2003 karena mulai tahun itu ritual Mandi Safar terus mengalami perubahan dan perkembangan (dinamika) didalam penyelenggaraannya, dan oleh pemerintah daerah pada tahun ini juga diselenggarakan event daerah dalam rangka mengangkat tradisi ritual Mandi Safar sebagai bagian dari wisata di Desa Air Hitam Laut.

C. Arti Penting dan Tujuan

Penulisan sejarah kebudayaan ditingkat lokal masih relatif sedikit jumlahnya karena keterbatasan sumber dan ketertarikan untuk menelitinya lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memiliki arti penting yang dapat memberikan kontribusi terhadap sejarah kebudayaan khususnya ditingkat nasional hingga tingkat lokal, serta memberi referensi atau bahan bacaan bagi siapa saja dan pihak manapun yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang ritual Mandi Safar penduduk Desa Air Hitam Laut.

Berkaitan dengan permasalahan penelitian yang telah penulis rumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengapa ritual Mandi Safar menjadi sangat penting dan tetap menjadi tradisi di Desa Air Hitam Laut.
2. Mendeskripsikan dinamika yang terjadi didalam ritual Mandi Safar.

D. Landasan Teoritis dan Pendekatan

Penelitian ini bertemakan sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya. Dalam masyarakat senantiasa terjadi suatu perkembangan kebudayaan sekaligus merupakan bentuk perubahan budaya. Perkembangan kebudayaan tersebut terbagi atas tiga tahap mistis, ontologis, dan postmo.²

Pada tahap mistis berarti manusia dalam hidupnya senantiasa mengikuti apa yang telah disediakan alam, bahkan terkesan menyelaraskan dengan alam. Manusia pada tahap ontologis tidak hanya menerima begitu saja apa yang dikatakan pihak lain, namun sudah mencoba dari mana asal-usul itu bisa terjadi dan muncul, atau siapa yang menyebabkan itu muncul dan sebagainya. Sementara itu pada tahap postmo ditandai dengan sikap manusia yang modern. Manusia dalam tahap ini berusaha mengadakan relasi-relasi baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.³

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut Koentjaningrat kebudayaan merupakan

²Djoko Adi Prasetyo, "Wayang Topeng Glagahdowo kajian Etnografi Perubahan Fungsi Wayang Topeng Pada Masyarakat Desa Pulungdowa Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang", *Tesis* (Surabaya: Jurusan Antropologi FISIP Unair, 2004), hlm.5.

³Dyson L. *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa, 1999), hlm. 32

keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴

Dalam kebudayaan tersebut terdapat tiga wujud pokok yaitu *ideas*, *activities*, dan *artefact*. Koentjaraningrat menyebut tiga wujud kebudayaan itu adalah: *pertama*, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*cultural system*). Kedua, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*social system*). Ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artefact*).⁵

Adat diartikan sebagai kebiasaan yang menurut asumsi masyarakat telah terbentuk baik sebelum maupun sesudah adanya masyarakat. Adat istiadat suatu masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Biasanya diikuti atau diwujudkan oleh banyak orang. Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aktivitas perilaku-prilaku, tindakan-tindakan individu satu terhadap yang lain yang kemudian menimbulkan reaksi, sehingga menghasilkan suatu interaksi sosial. Perilaku dan tindakan manusia pada dasarnya adalah gerak tumbuh manusia.

Pada dasarnya ritual merupakan salah satu contoh dari suatu tradisi yang merupakan warisan atau norma adat istiadat dan sebagainya. Ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian

⁴Tedi Sutardi. *Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: (PT.Setia Purna Inves, 2007), hlm. 10.

⁵Koentjaraningrat, Dalam C. Wissler, C. Kluckhohm, A. Davis, dan A. Hoebel, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 194.

tertentu pula.⁶ Salah satu contoh ritual itu, yakni ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.

Mandi Safar adalah salah satu bentuk upacara ritual yang hidup dan berkembang di wilayah pesisir Pantai Timur Provinsi Jambi, tepatnya di Desa Air Hitam Laut. Mandi Safar berasal dari dua kata, yaitu *mandi* dan *safar*. *Mandi* adalah membersihkan tubuh dengan air atau dengan cara menyiramkan, merendamkan diri kedalam air. *Safar* berasal dari nama bulan kedua tahun Hijriah. Secara harfiah Mandi Safar bermakna mandi yang dilakukan pada bulan Safar. Pengertian lain yang juga sering ditemukan dalam kelompok penduduk tertentu adalah *bersafar* atau *saparan*. *Bersafar* atau *saparan* sering dimaknai dengan melaksanakan kegiatan ritual atau dalam bentuk tahlilan ke tempat keramat agar terhindar dari bahaya pada bulan Safar.⁷ Jadi ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut ini dapat dikategorikan sebagai ritual keagamaan yang sudah membudaya dalam kehidupan penduduk sehari-hari dalam wujud ide dan aktivitas. Adapun wujud idenya dari penduduk itu sendiri. Sedangkan wujud dari aktivitasnya terlihat dari acara-acara yang dilaksanakan seperti proses Mandi Safar tersebut. secara empirik, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Ciri khasnya adalah baik ide, tingkah laku maupun benda-benda material akan dipandang pertama-tama sebagai produk.

⁶Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 14.

⁷Ja'far Rassuh. *Upacara Tradisional* (Pemerintah Provinsi Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2013), hlm. 1.

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa unsur kebudayaan. Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem prekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem sosial, dan bahasa.⁸ Mandi Safar ini termasuk unsur kebudayaan dalam wujud kepercayaan penduduk Desa Air Hitam Laut.

Menurut Eliade ritual dalam agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Ia menganggap ritual dalam peradaban modern pada intinya adalah transformasi bentuk dari *prototipe* keyakinan masyarakat kuno. Berbagai tingkat kebudayaan menunjukkan perihal keseriusan masyarakat tradisional melaksanakan urusan dengan mengikuti pola yang ditetapkan oleh para dewa. Dalam buku fenomenal sakral dan profan, Eliade mendeskripsikan dua macam perbedaan mendasar dari pengalaman: tradisional dan modern. Manusia tradisional atau *homo religiosus* selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral. Sedangkan manusia tertutup bagi pengalaman-pengalaman semacam ini. Manusia hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia mendeklarasikan dirinya dan dunia. Baginya dunia hanya dialami sebagai profan.⁹ Penelitian ini digunakan pendekatan antropologi budaya, yang

⁸Edi Sedywati. *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 325.

⁹Mircea Eliade. *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2002), hlm. 213.

akan melihat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi maupun budaya yang berkembang dalam masyarakat termasuk tradisi ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber (verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi. Metode sejarah adalah seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan menyajikan secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis.¹⁰ Pada tahap heuristik dilakukan dengan cara mengumpulkan semua sumber mulai dari arsip lokal (arsip Desa Air Hitam Laut), wawancara dengan pemuka agama, tokoh adat, penduduk Desa Air Hitam Laut. Selain itu juga ada sumber tertulis berupa skripsi, buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Tahap kritik, dilakukan pengelompokan yang menjadi sumber primer dan sekunder. Dalam hal ini sumber primer adalah wawancara dengan saksi dan pelaku sejarah yang terlibat dalam ritual Mandi Safar. Selanjutnya akan ada arsip-arsip lokal yang menjadi sumber primernya, sedangkan sumber sekundernya adalah literatur tertulis yang didapat melalui studi pustaka di perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku. Sumber-sumber tersebut dirangkai dan diberi

¹⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 95.

interpretasi menjadi sebuah fakta. Pada akhirnya akan menjadi karya sejarah (Historiografi) berupa skripsi bertemakan sejarah kebudayaan.

F. Tinjauan Pustaka

Literatur mengenai sejarah kebudayaan sudah banyak sekali dikaji oleh penulis-penulis yang tentunya memiliki perbedaan satu sama lain. Mengenai masalah ritual Mandi Safar belum ada penelitian tentang kebudayaan ini. Beberapa literatur yang berbentuk skripsi yaitu Topeng Mersam 1940an hingga setelah 1990an karya Robby Febriansyah. Dalam skripsi ini membahas mengenai dinamika kebudayaan dari sakral ke profan.¹¹

Skripsi karya Budianto yang berjudul Sejarah Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu 1970-2009. Dalam skripsi ini terdapat data-data penduduk Desa Air Hitam Laut di lihat dari sosial, budaya, ekonomi yang mempermudah untuk memahami gambaran umum penduduk Desa Air Hitam Laut. Namun keterbatasannya karena hanya menyinggung sedikit tentang kebudayaan penduduknya.¹²

¹¹Robby Febriansyah, Topeng Mersam 1940an hingga setelah tahun 1990an, *skripsi* (Jambi: Fkip Universitas Batanghari, 2014), hlm. 11.

¹²Budianto, Sejarah Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu 1970-2009, *skripsi* (Jambi: Fkip Universitas Batanghari, 2010), hlm. 41.

Berikutnya buku karya Koentjaraningrat yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, dalam bukunya membahas mengenai pengertian kebudayaan, wujud kebudayaan dan sebagainya.¹³

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan lima bab yang saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Bab I merupakan pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, landasan teoritis dan pendekatan, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan pengantar yang berisi pengetahuan awal tentang penelitian yang akan diangkat, yaitu Ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.

Bab II merupakan gambaran umum Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang masih tetap melaksanakan ritual Mandi Safar tersebut. Dalam uraian juga dijelaskan administratif wilayah, kehidupan sosial budaya, serta kondisi ekonominya. Bab III merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama yaitu menjelaskan mengapa ritual Mandi Safar menjadi sangat penting dan tetap menjadi tradisi di Desa Air Hitam Laut. Penjelasan didalamnya akan terlihat latar historis ritual Mandi Safar, prosesi pelaksanaan ritual Mandi Safar, serta perkembangan dari ritual Mandi Safar ini.

Bab IV menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah kedua, yaitu mendeskripsikan dinamika dalam prosesi ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam

¹³ Koentjaraningrat. *Opcit*, hlm.5.

Laut. Seperti perubahan fungsi, aksesoris, jumlah peserta, kostum, nyanyian atau iringan. Bab V menjadi bab terakhir dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang dilakukan ialah menjawab semua permasalahan telah diajukan serta analisis dari hasil penelitian.



BAB II

DESA AIR HITAM LAUT

A. Administratif Wilayah

Sebelum melihat wilayah Desa Air Hitam Laut, sebaiknya dipahami dulu penamaan dari Desa Air Hitam Laut itu sendiri. Nama Desa Air Hitam Laut diambil dari sebuah nama sungai yang mengalir dari arah barat (dari dalam kawasan Taman Nasional Berbak) menuju ke arah timur (Laut Selat Berhala). Sungai ini membelah Desa Air Hitam Laut menjadi dua bagian yaitu sebelah utara disebut oleh penduduk setempat parit kanan dan sebelah selatan disebut parit kiri, sungai ini airnya berwarna hitam seperti kopi yang menurut pemuka adat setempat mengatakan bahwa penyebab hitamnya air sungai diakibatkan adanya humus yang mengendap dibawah akar-akar gambut di sepanjang aliran sungai ini. Sedangkan kata laut muncul karena desa ini berada disekitar wilayah sungai yang bermuara ke laut. Karena karakteristik sungai yang dominan diwilayah desa ini maka desa ini diberi nama Desa Air Hitam Laut yang berarti desa yang dialiri oleh sungai yang berwarna hitam dan langsung bermuara ke laut.¹⁴

Desa Air Hitam Laut merupakan salah satu desa yang terletak di Pantai Timur Pulau Sumatera Provinsi Jambi dan berada di sekitar muara sungai Air Hitam Laut, yang secara geografis berada di Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada titik koordinat antara 1°16'54" LS - 1°21'56" LS dan diantara 104°23'8" BT - 104°27'25" BT. Wilayah ini sendiri terbagi menjadi 4 wilayah

¹⁴Wawancara dengan Bapak Habri Sandria, Kepala Desa Air Hitam Laut, Senin 7 Agustus 2017.

dusun dengan 15 RT dengan luas meliputi lebih kurang 92 Ha dari luas wilayah daratan 206,7 Ha, namun apabila dimasukkan wilayah lautnya maka Desa Air Hitam Laut mempunyai luas keseluruhan 576 Ha dengan garis pantai sepanjang 9,4 Km yang berada diketinggian 1-5 m dari permukaan laut dengan elevasi sekitar 0-3 m. Keadaan alam Desa Air Hitam Laut dapat dikategorikan beriklim sedang, curah hujan dan panas hampir bersamaan.¹⁵

Bila dilihat dari posisi arah mata angin maka batas-batas wilayah administratif Desa Air Hitam Laut sendiri adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Remau Baku Tuo.

Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Sungai Cemara.

Sebelah Timur, berbatasan dengan Selat Berhala.

Sebelah Barat, berbatsan dengan Taman Nasional Berbak.

B. Pemerintahan

Sebelum kedatangan penduduk pendatang kawasan Air Hitam Laut masih merupakan bagian kawasan dari hutan Taman Nasional Berbak (TNB) yang masuk kedalam marga Nipah di bawah wilayah daerah Swatantra Tingkat II Batanghari yang berada ke dalam daerah Swatantra I Jambi. Hal ini tercantum pada penetapan Undang-Undang Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau.¹⁶

Baru pada tahun 1960an kawasan muara sungai Air Hitam Laut ini mulai dihuni oleh penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi yang berjumlah ±60

¹⁵Disbudarpora Kabupaten Tanjung Jabung Timur, profil Desa Air Hitam Laut, 2012, hlm.5.

¹⁶Official website Provinsi Jambi <http://jambiprov.go.idv>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.

orang atau 10 kepala keluarga dan pada tahun 1965 Kampung Air Hitam Laut berdiri dengan kepala kampung pertama pada waktu itu adalah Daeng Massirih yang merupakan pemimpin keluarga pendatang tersebut. Kedatangan penduduk suku Bugis dari Sulawesi ke Sumatera tidak terlepas dari karakteristik suku Bugis yang gemar melaut didasari oleh profesi mereka sebagai nelayan. Wilayah pemukiman suku Bugis yang gemar merantau pada umumnya adalah ditanah dataran rendah yang dialiri sungai besar maupun kecil. Selain dari itu letak pemukiman penduduk bugis cenderung berdekatan dengan danau dan laut. Berdasarkan tempat tinggal mereka tersebut, tidaklah mengherankan mata pencaharian mereka sebagian besar adalah sebagai petani, nelayan, ataupun pedagang. Dalam perantauan pun mencari habitasi yang keadaan geografisnya kurang lebih sama dengan daerah asal mereka. Hal inilah yang menyebabkan daerah muara sungai yang berdekatan dengan laut seperti bagian timur Provinsi Jambi menjadi tujuan mereka.¹⁷

Selain itu alasan kepindahan suku Bugis yang lainnya adalah alasan keamanan. Penyebabnya adalah setelah kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya pada pemerintahan Demokrasi Liberal (1950-1959) terjadi kekacauan dibidang keamanan. Puncak krisis ini terjadi ketika daerah-daerah bergejolak sebagai cermin ketidakpuasan daerah terhadap kebijaksanaan pemerintahan pusat, terutama dalam hal perimbangan keuangan antara pusat dan daerah hingga memicu timbulnya gejala-gejala pemberontakan diantara lain Mudzakkar (DI/TII) tahun 1950. Pemberontakan PERMESTA tahun 1957. Maka demi alasan

¹⁷Widiyanti. *Harmoni Kehidupan Pada Masyarakat Plural: Studi Kasus Integrasi Sosial Antar Etnis* di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, tahun 2014, hlm. 8.

keamanan maka banyak penduduk suku Bugis yang berpindah menggunakan jalur laut hingga sampai dan menetap di daerah Jambi seperti daerah Mendahara, Nipah Panjang, Sadu dan daerah lainnya.

Berdirinya Kampung Air Hitam Laut pada waktu itu hampir bersamaan dengan terbitnya UU No. 7 Tahun 1965 yang berisikan tentang pembentukan daerah Tingkat II Sarolangun-Bangko dan daerah Tingkat II Tanjung Jabung. Pemekaran wilayah Tanjung Jabung dari Kabupaten Batanghari dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan jalannya pemerintahan serta mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan masyarakat, maka secara administratif Kampung Air Hitam Laut berada dibawah Marga Nipah Kecamatan Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.¹⁸

Diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1979 mengarahkan pada penyelenggaraan bentuk dan susunan pemerintah desa dengan corak nasional yang menjamin terwujudnya Demokrasi Pancasila secara nyata dengan menyalurkan pendapat masyarakat dalam wadah yang disebut Lembaga Musyawarah Desa (LDM)¹⁹. Perubahan undang-undang ini mengubah pola pemerintahan Air Hitam Laut, dari sistem kepemimpinan Kepala Kampung yang memiliki hak penuh dalam menjalankan pemerintahan dan pengambilan keputusan segala sesuatu yang berkaitan dengan wilayah yang dipimpin.

¹⁸https://www.dpr.go.id/uu/uu1965/UU_1965_7, diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁹Menurut UU No.5 Tahun 1979, desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai suatu kesatuan masyarakatnya hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam ikatan NKRI. Sebagai akibatnya terjadi keragaman sebutan nama yaitu desa dari bermacam bentuk atau corak kesatuan-kesatuan masyarakat hukum yang dimiliki hak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dengan sebutan atau nama setempat seperti *marga*, *nagari*, dan lain-lain yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pada tahun 1974 untuk pertama kalinya Kepala Desa Air Hitam Laut dipilih oleh penduduk langsung yang dilaksanakan oleh Lembaga Musyawarah Desa dan pada proses tersebut terpilih H. M. Arsyad Sitte yang merupakan anak dari Daeng Massirih kepala kampung yang pertama. Maka pada tahun ini juga sebutankampung berubah menjadi desa. Sejak berdirinya Desa Air Hitam Laut sampai sekarang telah tercatat 7 orang pemimpin yang menjabat sebagai kepala desa seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Nama-nama Kepala Desa Yang Pernah Menjabat
Di Desa Air Hitam Laut

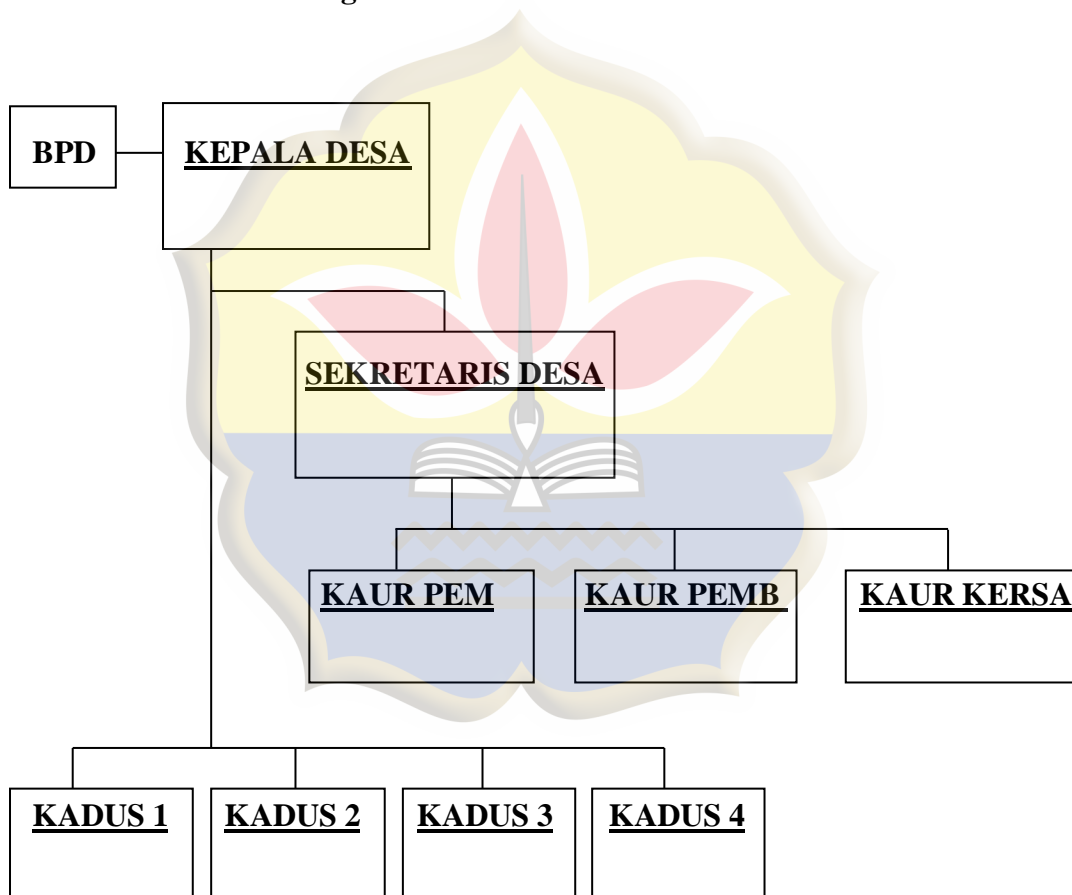
| No | Nama | Tahun Menjabat | Sebutan |
|----|----------------------|-----------------|----------------|
| 1 | Daeng Massirih | 1965 – 1967 | Kepala Kampung |
| 2 | Daeng Arfah | 1967 – 1974 | Kepala Kampung |
| 3 | Sutardih | 1974 – 1974 | Kepala Kampung |
| 4 | H. M. Arsyad Sitte | 1974 – 2003 | Kepala Desa |
| 5 | M.Arwan Arsyad, S.Ip | 2003 – 2008 | Kepala Desa |
| 6 | Ardan Arsyad, S. Ag | 2008 - 2016 | Kepala Desa |
| 7 | Habri Sandria | 2016 – sekarang | Kepala Desa |

Sumber: Buku Profil Desa Air Hitam Laut.

Adapun struktur pemerintahan Desa Air Hitam Laut dipimpin oleh kepala desa yang berkoordinasi dengan Badan Perwakilan Desa (BPD), seorang

sekretaris desa dengan dibantu oleh 3 kepala urusan (KAUR) yaitu Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan dan Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat. Sedangkan untuk menjalankan administrasi pemerintahan Desa Air Hitam Laut memiliki 4 Kepala Dusun yakni Kepala Dusun 1, Kepala Dusun 2, Kepala Dusun 3 dan Kepala Dusun 4.

Bagan 2.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Air Hitam Laut



Perubahan administratif Desa Air Hitam Laut yang pada awalnya berada dibawah Kecamatan Nipah Panjang dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Indonesia Nomor 42 Tahun 1992 tentang pembentukan 6 kecamatan dibawah

kabupaten daerah Tingkat II Batanghari, Bungo, Tebo, Sarolangun, Bangko dan Tanjung Jabung yang menetapkan Kecamatan Sadu yang merupakan pemekaran dari wilayah Kecamatan Nipah Panjang menjadi kecamatan sendiri yang meliputi 9 wilayah: Desa Sungai Lokan sebagai Ibukota Kecamatan, Desa Sungai Itik, Desa Sungai Jambat, Desa Sungai Sayang, Desa Remau Baku tuo, Desa Air Hitam Laut, Desa Sunagi Cemara, Desa Sungai Benu, dan Desa Labuan Pering.²⁰

Kawasan pemukiman Desa Air Hitam Laut meliputi lokasi Dusun 1 (parit kanan) yang meliputi RT 1 sampai dengan RT 5 dan Dusun 2 yang terdiri dari RT 6 sampai dengan RT 9 (parit 2 kanan) merupakan konsentrasi kegiatan penduduk untuk desa ini. Istilah parit adalah kelaziman tradisional yang bermula dari kegiatan pembukaan lahan dikawasan gambut dengan membuat parit terbuka terlebih dahulu. Fungsi parit ini adalah sebagai alat transportasi yang memudahkan penduduk untuk mengangkut hasil pertanian dan perkebunan dengan menggunakan sampan melalui parit galian. Parit ini juga berfungsi sebagai saluran irigasi pertanian untuk mengendalikan debit air pada saat pasang surut air sungai.

Kawasan pemukiman pusat atau disebut juga oleh penduduk dengan lokasi “pasar” merupakan kawasan pemukiman penduduk yang berlokasi di pusat desa, dilalui oleh jalan utama desa yang menghubungkan Desa ini dengan Desa Remau Baku Tuo di Utara dengan Desa Sungai Cemara di Selatan. Kawasan pemukiman parit 2 dan parit 3 adalah suatu kawasan yang berlokasi di sekitar parit 2 dan parit 3 kanan yang umumnya merupakan persawahan dan perkebunan campuran, biasanya langsung dihuni oleh pemiliknya dengan mendirikan rumah tinggal, baik

²⁰Official website Provinsi Jambi <http://jambiprov.go.id>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2017.

dalam bentuk rumah pondok (sederhana) maupun rumah sejahtera. Di lokasi ini sudah mulai berkembang perumahan penduduk. Ada lebih kurang 40 KK yang berdomisili di lokasi ini, yang umumnya dihuni oleh suku Jawa, kebanyakan sudah berbaur dengan suku Bugis yang dominan di Desa Air Hitam Laut. Sementara kawasan pemukiman Dusun 3 yang meliputi RT 10, RT 11 dan RT 12 dan Dusun 4 yang meliputi RT 13, RT 14 dan RT 15 merupakan kelompok pemukiman penduduk yang berlokasi di seberang sungai kalau dilihat dari pusat desa. Penduduk yang bermukim disini pada umumnya bermata pencaharian nelayan. Rumah penduduk umumnya dibangun berjejer di pinggir Sungai Air Hitam Laut dengan posisi menghadap dan membelakang ke arah sungai.

Perjalanan menuju Desa Air Hitam Laut ini dapat ditempuh baik melalui jalur darat maupun jalur perairan. Perjalanan dengan jalur perairan yaitu bisa dengan *speedboat* dengan trayek regular dari kawasan Tanggo Rajo Kota Jambi menuju Nipah Panjang menyusuri Sungai Batanghari dan berganti *speedboat* lagi menuju Desa Air Hitam Laut. Jarak tempuh dari Tanggo Rajo menuju Nipah Panjang dengan *speedboat* \pm 3 - 5 jam dan jarak antara Nipah Panjang menuju Desa Air Hitam Laut ditempuh \pm 2 - 2,5 jam. Sedangkan jalur darat bisa dengan kendaraan roda dua yaitu melalui Jalan Kumpeh sampai ke Kelurahan Tanjung (Suak Kandis), dari sini perjalanan dilanjutkan menuju ke Nipah Panjang yang ditempuh 3 - 5 jam setelah itu menyeberangi sungai menuju Desa Sungai Jeruk. Hal ini dikarenakan belum selesainya pembangunan jembatan penghubung antara Nipah Panjang-Desa Sungai Jeruk. Selanjutnya dari Sungai Jeruk, perjalanan dilanjutkan sampai ke Desa Air Hitam Laut, melalui Desa Simpang Datuk, Desa Simpang

Jelita, Kelurahan Sungai Lokan, Desa Sungai Jambat, Desa Sungai Sayang dan Desa Remau Baku tuo.

C. Kehidupan Sosial Budaya Penduduk

Penduduk Desa Air Hitam Laut yang sebagian besar merupakan penduduk suku Bugis yang merupakan penduduk asli dan sebagian kecil penduduk pendatang yang sudah membaaur dengan penduduk suku Bugis, yaitu suku Jawa, Melayu, dan China. Diantara penduduk pendatang tersebut, suku Jawa lebih mendominasi jumlahnya dikarenakan transmigrasi dari daerah lain. Adapun daerah persebarannya meliputi parit 2 dan parit 3 Desa Air Hitam Laut. Berdasarkan data monografi desa dan puskesmas yang tersedia di Desa Air Hitam Laut pada tahun 2009 dapat diperkirakan bahwa laju pertumbuhan penduduk desa mencapai 1.12% pertahun, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. 2
Laju Pertumbuhan Penduduk di Desa Air Hitam Laut

| No. | Uraian | Jumlah |
|-----|----------------------------|--------|
| 1 | Populasi awal (Jiwa) | 2. 064 |
| 2 | Pertambahan Alamiah (Jiwa) | 22 |
| | a. Lahir | 42 |
| | b. Meninggal | 20 |
| 3 | Pertambahan Migran (Jiwa) | 3 |
| | a. Masuk | 5 |
| | b. Keluar | 2 |
| 4 | Pertumbuhan (%) | 1,21 |

Sumber: Buku Profil Desa Air Hitam Laut Dalam Angka Tahun 2009.

Laju pertumbuhan penduduk relatif masih rendah dan dapat dipahami mengingat sejak beberapa bulan terakhir kesadaran penduduk untuk mengikuti

program Keluarga Berencana (KB) cukup tinggi, pasangan usia muda pada umumnya cenderung memiliki jumlah anak sebanyak 2 orang. Namun, kalau dicermati sejak beberapa tahun sebelumnya, misalnya dari data sejarah desa diperoleh bahwa desa ini mulai dihuni pada tahun 1960an. Diperkirakan pada waktu itu hanya ada 10 kepala keluarga, tetapi setelah tahun 2009 diperoleh data bahwa selama 46 tahun terakhir jumlah penduduk telah bertambah sebanyak 2.074 orang. Angka pertambahan yang demikian besar ini dapat dipahami bahwa jumlah anak pasangan subur di desa ini adalah sebesar 7-9 orang. Keadaan lain yang perlu dipertimbangkan adalah migrasi penduduk pada waktu sebelumnya sangat besar, dengan tujuan migrasi tidak hanya menjadi nelayan tetapi juga membuka lahan perkebunan kelapa, persawahan dan lainnya. Proses pertumbuhan penduduk ini tidak hanya mengalami peningkatan oleh suku Bugis tetapi juga oleh suku Jawa, Melayu, dan lainnya.

Mengenai jumlah penduduk Desa Air Hitam Laut yang penulis peroleh terakhir pada tahun 2009 (sampai bulan Agustus), jumlah penduduk di desa ini adalah sebanyak 2.098 orang (366 KK) yaitu sebanyak 1.098 laki-laki dan 1.000 perempuan.²¹ Adapun banyaknya penduduk menurut kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1999 yakni sebanyak, 16. 424 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 9, 00 dengan luas wilayah 1. 821, 2 Km².²²

²¹Wawancara dengan Bapak Habri Sandria, Kepala Desa Air Hitam Laut, Senin 7 Agustus 2017.

²²Tanjung Jabung Dalam Angka Tahun 1999, hlm.40.

Tabel 2. 3**Banyaknya Penduduk, Kepadatan dan Penyebaran Penduduk Serta Luas Wilayah Menurut Kecamatan Dalam Kabupaten Tanjung Jabung**

| No. | Kecamatan | Penduduk | Kepadatan Penduduk Per Km² | Penyebaran Penduduk | Luas Daerah (Km²) |
|------------|------------------|-----------------|--|----------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Tungkal Ulu | 65.978 | 19, 58 | 16, 80 | 3. 178, 0 |
| 2 | Tungkal Ilir | 58.506 | 230,15 | 14, 33 | 252, 9 |
| 3 | Pengabuan | 44.631 | 36, 97 | 10, 95 | 1.197, 8 |
| 4 | Betara | 26.123 | 28,27 | 6, 12 | 874, 8 |
| 5 | Muara Sabak | 53.795 | 119, 51 | 13, 18 | 441, 7 |
| 6 | Mendahara | 51.383 | 30,79 | 12, 61 | 1.666, 4 |
| 7 | Dendang | 27.477 | 33,89 | 6, 60 | 785, 4 |
| 8 | Nipah Panjang | 29,096 | 124, 83 | 7, 17 | 234, 5 |
| 9 | Rantau Rasau | 32.010 | 67,24 | 8, 20 | 496, 2 |
| 10 | Sadu | 16.424 | 9,00 | 4, 04 | 1. 821, 2 |

Sumber: Tanjung Jabung Dalam Angka Tahun 1999.

Tabel 2. 4

**Jumlah Penduduk Desa Air Hitam Laut
Berdasarkan Suku/Etnis**

| No | Agama | Jumlah (KK) | Jumlah (Jiwa) |
|--------|--------------------|-------------|---------------|
| 1 | Islam | 355 | 2012 |
| 2 | Protestan/Katholik | - | 1 |
| 3 | Hindu | 4 | 13 |
| 4 | Budha | 7 | 72 |
| 5 | Lainnya | - | - |
| Jumlah | | 366 | 2.098 |

Sumber: Buku Profil Desa Air Hitam Laut Dalam Angka Tahun 2009.

Mengenai asal-usul dari penduduk yang berdomisili di Desa Air Hitam Laut, dapat kita lihat uraiannya dibawah ini:

1. Suku Bugis

Kedatangan suku Bugis di Desa Air Hitam Laut di tahun 60-an pada awalnya adalah berasal dari Sulawesi yang kemudian berpindah untuk mencari tempat pemukiman baru. Ada yang langsung bermukim di Desa Air Hitam Laut dan ada

pula merupakan pindahan dari wilayah sekitarnya: Nipah Panjang, Mendahara, Simbur Naik. Adapun tujuan kedatangan mereka yakni mencari tempat dan penghidupan yang baru.

2. Suku Jawa

Suku Jawa yang berdomisili di Desa Air Hitam Laut yaitu pada akhir tahun 70-an. Awalnya penduduk Jawa merupakan penduduk transmigrasi program PELITA di masa presiden Soeharto, namun faktor kurang suburnya di wilayah awal yaitu di Kecamatan Rantau Rasau serta Kecamatan Kumpeh membuat penduduk Jawa berpindah untuk mencari lahan pertanian baru.

3. Suku Melayu

Suku Melayu merupakan penduduk pindahan dari desa sekitar seperti Nipah Panjang, Muara Sabak yang memilih tinggal di Desa Air Hitam Laut dikarenakan letak posisi desa yang berada di tepi Pantai Laut Cina Selatan yang memudahkan untuk mencari mata pencaharian sebagai nelayan.

4. China

Orang China merupakan salah satu penduduk Desa Air Hitam Laut yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi desa. Pada awalnya penduduk ini tinggal di Kecamatan Nipah Panjang sebagai pedagang, namun untuk mencari penghidupan yang lebih baik maka mereka bermukim di desa ini dan memulai usaha walet di desa ini.²³

Pola pemukiman penduduk di Desa Air Hitam Laut terbagi atas pola sungai dan darat. Pola sungai dari rumah penduduk yang terletak di pinggiran sungai yaitu meliputi parit 4, 5 dan 6. Pemukiman ini dibangun berderet mengikuti pola aliran sungai dan hampir tanpa jarak membentuk kampung-kampung. Umumnya penduduk yang tinggal dipemukiman ini yang bermata

²³Budianto, "Sejarah Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu 1970-2009", *Skripsi* (Jambi: Universitas Batanghari,), hlm. 42-43.

pencaharian nelayan. Pemukiman penduduk dengan pola darat terletak di seberang sungai, umumnya menjadi daerah transmigrasi yaitu parit 2 dan 3.

Bentuk bangunan tempat tinggal penduduk ada yang berbentuk rumah bertiang tinggi/rumah panggung, dan ada juga berbentuk rumah dengan tiang yang pendek seperti rumah beton tetapi masih menggunakan bahan dari kayu. Bentuk rumah tiang tinggi ini umumnya yang berada dipinggiran sungai. Untuk rumah yang bertiang tinggi ini terbuat dari kayu bulian (ket: disebut juga kayu Kalimantan) yang tahan air dalam waktu lama. Untuk atapnya menggunakan seng sedangkan dinding, lantai dan bilik-bilik menggunakan papan.

Pembangunan rumah panggung dilakukan dengan cara gotong royong khususnya pada saat pekerjaan menanam dan menegakkan tiang. Pekerjaan selanjutnya dilakukan sendiri oleh pemilik rumah dibantu keluarga dan kerabat, ataupun mengupahkannya pada tukang bangunan. Pada upacara pernikahan pun juga terlihat tradisi gotong royong di Desa Air Hitam Laut ini, mulai dari tahapan persiapan hingga hari pelaksanaannya. Mereka saling membantu, mulai dari bantuan tenaga (ket: memasak hidangan) dan sumbangan uang bagi keluarga terdekat. Pada upacara pernikahan pun juga terlihat tradisi gotong royong di Desa Air Hitam Laut ini, mulai dari tahapan persiapan hingga hari pelaksanaannya. Mereka saling membantu, mulai dari bantuan tenaga (ket: memasak hidangan) dan sumbangan uang bagi keluarga terdekat. Sebelum meletakkan tiang, ada semacam ritual adat seperti membaca do'a dan sesudah rumah tersebut selesai juga ada semacam syukuran ketika sudah mau menempati rumah tersebut.

Selanjutnya tradisi lain yang ada di Desa Air Hitam Laut, yakni tradisi *Barzanji* yaitu semacam kenduri yang dilakukan ketika penduduk di Desa Air

Hitam Laut akan melaksanakan haji atau pergi ke tanah suci. Tradisi ini dilakukan dengan maksud meminta do'a kepada Yang Kuasa juga kepada penduduk Desa Air Hitam Laut agar selalu sehat dalam pelaksanaan hajinya dan kembali dengan selamat.²⁴ Selain itu tradisi pada upacara pernikahan khususnya suku Bugis di Desa Air Hitam Laut dari segi mahar yang menjadi ukuran pernikahan yaitu berbentuk dalam wujud sebidang tanah, baik berupa lahan (ket: lahan perkebunan kelapa/lahan persawahan) ataupun hanya sebidang tanah saja. Sangat jarang dijumpai pihak keluarga perempuan mau menerima mahar dalam bentuk seperangkat alat shalat. Mahar dimaknai sebagai pemberian laki-laki kepada perempuan sehingga harus berharga. Maka ukuran berharga itu diletakkan di dalam wujud sebidang tanah. Hal ini dimaksudkan sebagai sumber kehidupan mereka kelak.

Sistem kekerabatan penduduk Desa Air Hitam Laut adalah *bilateral* dengan menempatkan keluarga *batih* sebagai dasar perhitungan hubungan kekeluargaan. Oleh karenanya setiap orang selalu memiliki hubungan kekerabatan dari pihak ibu dan bapak. Mereka mengenal sistem kekerabatan tersebut dengan istilah *sanak*, yaitu keturunan hingga generasi ketiga.²⁵ Kelompok inilah yang biasanya membantu jika ada kejadian penting dalam keluarga seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Stratifikasi sosial didasarkan pada prinsip perbedaan umur seseorang untuk melihat hak dan kewajiban terutama dalam acara-acara penting seperti

²⁴Wawancara dengan M. Arwan, Tokoh Agama, Desa Air Hitam Laut, Selasa 15 Agustus 2017.

²⁵Mimin Arifin. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi* (Pemerintah Provinsi Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hlm. 38.

upacara adat dan sebagainya. Stratifikasi sosial dikatakan tidak konkrit, meskipun kadang-kadang sekelompok orang tertentu dianggap memiliki kedudukan yang tinggi. Dasar ukurannya dari segi pendidikan, harta, dan jabatan. Seorang kepala desa dan ulama-ulama oleh penduduk Desa Air Hitam Laut dijadikan panutan. Selain itu pada pola sistem pemerintahan di Desa Air Hitam Laut penduduk suku Bugis tetap mempertahankan unsur budaya dari daerah asalnya, (konsep *Ade'*) yaitu adat istiadat sebagai falsafah tertinggi yang merupakan sumber dari hukum dan norma yang mengatur kehidupan penduduk suku Bugis. Selain itu terdapat pula *rapang* (norma keteladan dalam bermasyarakat), dan *syara'* (syariat Islam) yang menjadi identitas penduduk Desa Air Hitam Laut.²⁶ Ini masih sangat mengikat kuat dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa sehingga dalam pengambilan keputusan kepala desa harus berdasarkan oleh aturan-aturan dan hukum adat yang ada serta dibantu lembaga adat setempat yang berfungsi sebagai lembaga yang membantu pemerintah desa dalam mengatur jalannya pemerintahan Desa Air Hitam Laut.

Selanjutnya, dalam regenerasi kepemimpinan Desa Air Hitam Laut ada hal yang sangat menarik yaitu masih mengakar kuatnya budaya *patronase klien* pada penduduk desa, hal ini dikarenakan penduduk Desa Air Hitam Laut khususnya suku Bugis telah lama mengenal *patronase klien* yang dalam filosofi suku Bugis terdahulu biasa disebut *Ajjoareng dan Joa*. *Ajjoareng* adalah seseorang yang dijadikan sebagai panutan atau punggawa/tetua adat. Sementara itu *Joa* adalah para pengikut-pengikutnya (orang-orang yang memuliakan *Ajjoareng*). *Joa* akan selalu mengikat janji setia (loyal) dalam keadaan apapun karena memiliki

²⁶Wawancara dengan K.H. As'ad Arsyad, Pemuka Adat Desa Air Hitam Laut, Jum'at 18 Agustus 2017.

hubungan timbal balik yang menguntungkan. Dimana para *Ajjoareng* bisa memberikan jaminan harga diri dan kebutuhan hidup bagi para *Joa*. Orang-orang *Ajjoareng* merupakan golongan dari bangsawan atau orang yang pertama kali membuka suatu wilayah perkampungan.²⁷

Pengaruh filosofi dari teori Patronase-Klien inilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dibidang sosial maupun politik. Hal ini dapat dilihat dari pola regenerasi kepemimpinan Desa Air Hitam Laut sebagian besar diisi oleh kerabat atau orang yang masih mempunyai hubungan darah saja dengan keluarga H. M. Arsyad Sitte sebagai keturunan langsung dari kepala rombongan pertama yang mendiami wilayah Desa Air Hitam Laut, khususnya pada pimpinan pemerintahan desa yang masih merupakan garis keturunan langsung dari kepala desa terdahulu. Hal ini dikarenakan adanya peraturan tidak tertulis penduduk Desa Air Hitam Laut dalam proses pemilihan seorang pemimpin desa yakni harus berasal dari keluarga pertama yang memimpin sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan penduduk setempat.

D. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penunjang kemajuan suatu daerah, pembangunan penduduk desa yang terklasifikasi menjadi dua bagian besar yaitu pembangunan fisik (sarana dan prasarana) serta pembangunan SDM (sumber daya manusia). Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk menunjukkan taraf kehidupan penduduk dengan memberikan pembekalan pada diri manusia.

²⁷Christian Pelras. *Manusia Bugis; The Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), hlm. 17.

Sekitar tahun 70an Desa Air Hitam Laut adalah desa yang rawan perampokan, pencurian, dan perselisihan yang kerap menimbulkan pertumpahan darah baik terhadap orang lain maupun saudara terdekat. Menanggapi fenomena yang terjadi di kalangan penduduk, H. M. Arsyad Sitte selaku sesepuh yang juga menjabat sebagai kepala desa pada waktu itu mengemukakan hal ini terjadi karena dangkal dan kurangnya pengetahuan mereka tentang agama serta pendidikan. Sebab memang sarana penyiaran agama dan lembaga-lembaga pendidikan sebagai wadah pembinaan para generasi muda hanya ada di ibukota kecamatan yang harus menempuh perjalanan laut selama 7 jam. Hal ini lah yang menjadi latar belakang pendirian sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang diberi nama Miftahul Huda. Pada tahun 1982 resmilah pemakaian Madrasah Miftahul Huda dengan didatangkannya beberapa tenaga pengajar dari luar wilayah Desa Air Hitam Laut.²⁸

Setelah beberapa orang putra daerah dan anak dari H. M. Arsyad sendiri yang dikirim untuk belajar diberbagai pondok pesantren yang ada dipulau Jawa telah selesai maka pada 1989 resmilah Pondok Pesantren Wali Peetu yang ditambah dengan jenjang tingkat Aliyah. Adapun dalam lembaga pendidikan negeri jumlah sekolah yang ada di Desa Air Hitam Laut terdiri darisatu unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan untuk jenjang SMP dan SMA di Desa Air Hitam Laut itu belum ada di desa ini, hanya ada di ibukota kecamatan. Tetapi ada yang setara dengan tingkatan itu yakni tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang ada di Pondok Pesantren Wali Peetu

²⁸Wawancara dengan Bapak M. Arwan, Tokoh Agama di Desa Air Hitam Laut sekaligus juga salah satu pengajar di Pondok Pesantren Wali Peetu, 18 Agustus 2017.

E. Kehidupan Ekonomi Penduduk

Aktivitas ekonomi penduduk di Desa Air Hitam Laut didominasi dari sektor perikanan, pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data monografi Desa Air Hitam Laut, tercatat lebih dari 50% penduduk desa ini mata pencahariannya adalah nelayan. Hal ini telah menjadi mata pencaharian penduduk Desa Air Hitam Laut secara turun temurun disebabkan oleh karakteristik penduduk desa yang didominasi oleh suku Bugis yang gemar melaut dan mencari ikan. Dari awal berdirinya pemukiman di wilayah Desa Air Hitam Laut pada tahun 1960an, penduduk umumnya menggantungkan hidup mereka dari hasil tangkapan laut, terutama ikan dan udang. Beberapa orang dari penduduk berprofesi sebagai penampung udang secara kecil-kecilan dan beberapa lainnya melakukan pengolahan ikan (pengeringan dan pengasinan ikan) guna mendapat nilai tambah dari hasil perikanan.

Nelayan di desa ini pada umumnya bertempat tinggal di dusun 3 dan 4, yaitu wilayah desa yang berlokasi di seberang sungai Desa Air Hitam Laut yang tidak jauh dari pantai. Adapun jenis alat yang digunakan oleh nelayan di desa ini yaitu jaring kantong (jaring berbentuk empat persegi panjang dengan 3 lapis jaring), jaring lampara dasar/jaring biasa (troll) dan jaring ikan duri. Jaring kantong merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan setempat, salah satu kelebihanannya yaitu dapat dioperasikan pada perairan dasar, dengan target tangkapan utama udang. Perahu motor dengan alat tangkap jaring kantong umumnya membawa 4 - 6 orang nelayan dengan lama melaut 1 minggu. Sedangkan alat tangkap lampara dasar (troll) lama melautnya hanya 24 jam dengan membawa orang sekitar 2 - 3 orang. Untuk nelayan jaring ikan duri lama

melautnya sekitar 12 jam dengan perahu kecil yang dapat dioperasikan oleh 1 orang. Adapun penghasilan nelayan di desa ini bervariasi, untuk nelayan dengan jaring kantong pendapatannya 5 - 10 juta 1 minggu sekali.²⁹ Sedangkan untuk nelayan dengan jaring lampara dasar dan jaring ikan duri 2 - 3 ratus ribu perhari. Untuk tempat pemasarannya biasanya mereka biasanya memasarkan di TPI (tempat penampungan ikan).

Bila dilihat dari jenis alat tangkap yang digunakan dapat diketahui bahwa nelayan di Desa Air Hitam Laut diketahui bahwa hampir 60% nelayan di desa ini menggunakan alat tangkap Jaring kantong sedangkan untuk nelayan yang menggunakan peralatan jaring tangkap lampara dasar (trol) sebanyak 25% dan nelayan dengan alat tangkap jaring ikan duri sebanyak 15%. Namun disamping itu nelayan di desa ini juga mengalami beberapa permasalahan diantaranya:

- SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum) yang sangat dibutuhkan untuk nelayan guna mendapatkan harga bahan bakar khususnya solar dengan harga yang normal. Saat ini harga solar berkisar antara Rp 8.000,- hingga Rp 9.000,- sedangkan harga umum bahan bakar tersebut Rp 5.000,-. Dengan demikian terjadi selisih harga yang cukup besar.
- TPI (Tempat Penampungan Ikan) dalam jangka panjang merupakan sarana yang sangat mendukung untuk meningkatkan harga jual hasil tangkapan nelayan, dengan harga yang wajar dan kompetitif. Berfungsinya sarana pelelangan ini dapat optimal apabila jalur transportasi juga mendukung. Namun untuk saat ini masih terbatasnya akses jalan menuju ke Desa Air Hitam Laut membuat harga komoditi ikan menjadi murah serta jauh dari harga pasar normalnya.

²⁹Wawancara dengan Mulyadi, Nelayan di Desa Air Hitam Laut, Sabtu 19 Agustus 2017.

- Monopoli pemasaran akibat adanya pinjaman modal dari pihak *toke* ke nelayan. *Toke* umumnya sangat mudah memberikan pinjaman kepada nelayan. Secara perkreditan pinjaman tersebut tidak bersyarat tetapi nelayan diharuskan untuk menjual hasil tangkapannya ke *toke*, dengan harga dan persyaratan yang ditentukan oleh pihak *toke*.
- Minimnya pembinaan dan evaluasi dari instansi terkait, karena letak Desa Air Hitam Laut yang jauh dari ibukota Kabupaten serta belum lancarnya transportasi darat menyebabkan sangat sedikitnya upaya pembinaan, evaluasi dan monitoring oleh instansi terkait.

Adapun sektor pertanian terdiri atas pertanian sawah dan ladang, sawah ditanami padi dengan waktu hanya satu tahun sekali. Hasil panen tadi tidak dijual melainkan untuk sendiri dan ditanam tahun berikutnya, dengan penghasilan rata-rata 100 Kg atau lebih. Diladang ditanami tanaman pendukung pangan antara lain cabai, kacang panjang, ubi, dan lain-lain. Sama halnya dengan padi, panen tanaman ini juga ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Kalaupun ada yang dijual jumlahnya tidak banyak karena hanya dijual antar kampung saja. Adapun penanaman pertanian disawah dan ladang masih menggunakan peralatan tradisional.³⁰

Aktivitas ekonomi disektor pertanian ini menggambarkan sistem ekonomi yang masih bersifat subsistensi,³¹ konsumtif, dan alami. Sistem ekonomi

³⁰Alat-alat pertanian di sawah antara lain *Dos*, *Tuai*, sedangkan berladang menggunakan *parang*, *sabit*, *cangkul*.

³¹Ekonomi Subsistensi adalah aktivitas ekonomi yang menetapkan tujuan akhirnya untuk memenuhi anggaran konsumsi yang diperlukan, tanpa

subsistensi mencerminkan ekonomi tradisional, baik dari segi teknis (alat-alat yang digunakan dan cara pengolahan) maupun jenis usahanya. Dalam ekonomi subsistensi ini, penduduk langsung menjadi produsen dan konsumen.

Pada sektor perkebunan, komoditas yang diusahakan penduduk Desa Air Hitam Laut adalah kelapa. Pada sektor perkebunan ini, ada sebagian penduduk yang mengalihkannya dari sektor perikanan dikarenakan tahun-tahun belakangan ini tangkapan udang dan ikan sudah sedikit.³² Penduduk Desa Air Hitam Laut memiliki perkebunan kelapa dengan rata-rata luas lahan mencapai 2 Hektar/KK. Produktivitas komoditas kelapa relatif cukup tinggi dan dijual penduduk dalam bentuk *kopra* (olahan kelapa). Pengolahannya masih dengan cara tradisional yaitu dengan pemberian pupuk serta saluran irigasi (*parit*) sebagai sarana untuk pengaliran air yang berguna untuk menyuburkan tanah dan memperbanyak buah.

Aktivitas ekonomi lainnya yang menjadi mata pencaharian penduduk adalah usaha walet, buruh tani, pedagang, PNS, usaha ternak, jasa (ket: tukang jahit). Usaha walet dilakukan hanya para pemilik modal. Nilai investasi yang cukup besar terutama dalam pembangunan gedung walet menyebabkan usaha ini hanya diusahakan oleh kelompok penduduk tertentu seperti penduduk keturunan cina yang ada di Desa Air Hitam Laut. Kegiatan dagang yang di lakukan berupa

memperhitungkan nilai selisih (laba) antara biaya produksi dan penghasilan total yang diperoleh; dalam Erig R.Wolf, *petani: Suatu Tinjauan Antropologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm.22.

³²Wawancara dengan Bapak Semmang dan Bapak Abdullah, petani kelapa di Desa Air Hitam Laut, Sabtu 19 Agustus 2017.

usaha warung (toko) kecil yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari seperti sembako.³³

Selanjutnya, dari segi industri di Desa Air Hitam Laut yang harus ditingkatkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan kerajinan. Industri dan kerajinan di Desa Air Hitam Laut dapat dilihat dari produk makanan kerupuk udang dan kayu api yang terkenal dan sudah dipasarkan keluar daerah bahkan sudah diekspor ke kecamatan tetangga yaitu Kecamatan Nipah Panjang. Sedangkan dari kerajinannya sendiri yakni kerajinan anyaman tikar dari daun pandan yang juga diusahakan di Desa Air Hitam Laut tetapi produk ini belum begitu berkembang dan pemasarannya pun belum begitu jauh, masih sekitar desa dan desa tetangga.

Selain itu, pada saat adanya acara ritual Mandi Safar kadang ada juga sebagian penduduk yang memanfaatkan momen tersebut dengan menjual berbagai macam makanan, minuman dan sebagainya. Sehari sebelum acara Mandi Safar tersebut mereka sudah mendirikan stand-stand/tenda tempat untuk mereka berjualan. Tetapi ini tetap tidak menjadi mata pencaharian utama penduduk (ket: mata pencaharian tambahan). Selain itu pada saat ini akan diadakan semacam bazar.

³³Wawancara dengan Bapak Sibek dan Hj. Sitti Unga, pedagang di Desa Air Hitam Laut, Sabtu 19 Agustus 2017.

F. Infrastruktur

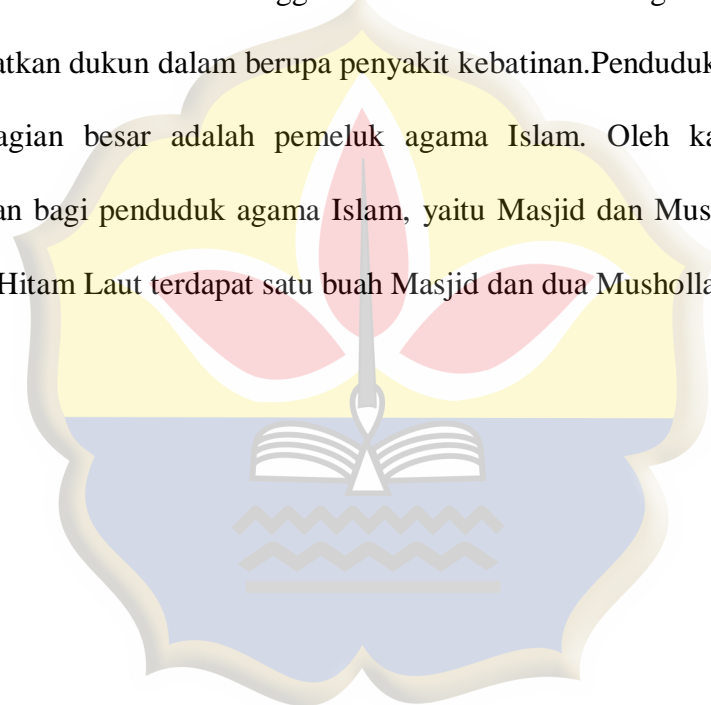
Kondisi infrastruktur yang dimiliki Desa Air Hitam Laut dapat dilihat dari faktor pendukung berupa kondisi jalan tanah. Kondisi jalan tersebut kurang mendukung kelancaran pengangkutan sarana produksi dan hasil produksi desa, begitu pula dengan sarana transportasi. Faktor pendukung fisik lainnya, berupa sarana komunikasi yang tidak tersedia, tidak adanya jaringan telepon maupun listrik PLN. Penduduk Desa Air Hitam Laut masih menggunakan mesin genset sebagai pengganti PLN. Sedangkan infrastruktur ekonomi, tidak ada pasar tetap maupun pasar mingguan. Lokasi yang sering disebut sebagai pasar oleh penduduk yakni lokasi tempat penampungan ikan tersebut (TPI).

Aksesibilitas terhadap desa sampai saat ini masih sangat terbatas dan hanya dapat dijangkau dengan kendaraan air atau roda dua (sepeda motor). Sementara untuk roda empat yakni mobil pengangkut barang itu baru ada semenjak 3 tahun terakhir ini dan baru 2 orang penduduk desa yang mempunyai kendaraan tersebut dan hanya bisa lewat jika tidak musim penghujan. Karena saat musim hujan jalan disini susah untuk dilalui oleh kendaraan roda empat.

Angkutan darat untuk umum yang ada di sini berupa ojek motor dengan biaya ongkos sebesar Rp 40.000,- jika ingin ke ibukota kecamatan dengan lama perjalanan 1-2 jam. Untuk angkutan jalur laut, bisa menggunakan speed boat untuk perjalanan jauh. Sedangkan jika hanya ingin menyebrang dari parit ke parit yakni bisa menggunakan pompong dengan biaya sebesar Rp 3.000,-.

Di Desa Air Hitam Laut dahulunya tidak memiliki sarana kesehatan, yang ada cuma dukun dengan menggunakan obat tradisional yang menggunakan media dedaunan sebagai obat dengan dijampi-jampi. Seiring dengan meningkatnya

kesehatan di Desa Air Hitam Laut maka dibangun sarana kesehatan berupa puskesmas pembantu dengan tenaga medis yang terdiri dari seorang Bidan Desa (BIDES) dan seorang Mantri Kesehatan. Namun, pada saat ini puskesmas pembantu yang ada di Desa Air Hitam Laut tersebut tidak dimanfaatkan semestinya. Penduduk Desa Air Hitam Laut yang ingin berobat tidak langsung berobat ke puskesmas melainkan datang langsung kerumah bidan. Pelayanan kesehatan dilakukan umumnya mengobati penyakit ringan seperti demam,diare dan penyakit kulit. Selain menggunakan sarana medis sebagian penduduk masih memanfaatkan dukun dalam berupa penyakit kebatinan.Penduduk Desa Air Hitam Laut sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Oleh karena itu sarana peribadatan bagi penduduk agama Islam, yaitu Masjid dan Musholla. Saat ini di Desa Air Hitam Laut terdapat satu buah Masjid dan dua Musholla.



BAB III

RITUAL MANDI SAFAR

A. Ritual Mandi Safar Sebagai Tradisi

Ritual merupakan suatu bentuk perayaan dalam bentuk kepercayaan dalam rangka untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Tinggi. Beberapa ritual tersebut memang benar-benar ada aturannya di dalam sunnah Rasulullah SAW, dimana aturan itu tentunya mendapatkan perintah dari Allah SWT. Namun, di kalangan umat Islam sendiri dan penduduk umumnya, masih banyak terdapat ritual-ritual yang merupakan hasil karya dan cipta manusia yang tujuannya tidak lain memohon sesuatu atau hanya sekedar wujud dari bentuk ungkapan syukur atas apa yang diberikan-Nya kepada umat manusia. Ritual atau upacara itu memiliki berbagai macam bentuk, tergantung dengan fenomena yang dihadapinya.

Dengan banyaknya macam ritual tersebut, tidak jarang muncul anggapan di kalangan penduduk umum bahwa ritual tersebut merupakan ritual keagamaan, khususnya agama Islam yang harus dijalankan dan bahkan menganggap bahwa ritual-ritual tersebut ada dasar hukumnya dan termasuk ajaran dari agama Islam itu sendiri. Inilah yang kemudian memicu munculnya kelompok yang pro dan kontra. Kelompok yang kontra beranggapan bahwa ritual ini tidak memiliki dasar hukum dari Al-qur'an maupun sunnah, oleh karenanya masuk dalam kategori *bid'ah* (perbuatan yang menyesatkan) yang bisa mengantarkan kepada

kemusyrikan. Salah satu ritual yang sempat menjadi kontroversi adalah ritual Mandi Safar, khususnya di Desa Air Hitam Laut.³⁴

Mandi Safar dulunya oleh sebagian penduduk Desa Air Hitam Laut, menganggap Mandi Safar sebagai salah satu ritual yang bersumber dari ajaran agama (Al-qur'an dan Hadits Rasulullah SAW) sebagai sumber utama pelaksanaan semua syari'at. Namun, menurut K.H. As'ad Arsyad sebenarnya secara *eksplisit* anjuran Mandi Safar tersebut tidaklah ditemukan dalam dua sumber yang dipegang selama ini, yakni ungkapan Syeikh Syarifudin dan ulama besar Syeikh Muhammad bin Alwi. Bahwa Mandi Safar tersebut tidak ada anjurannya didalam Al-qur'an melainkan hanya do'a-do'a yang terdapat di dalam ritual Mandi Safar tersebut, tidak melaksanakan Mandi Safar pun tidak apa-apa.³⁵ Tetapi oleh penduduk Desa Air Hitam Laut, Mandi Safar menjadi momen penting dalam setahun sekali, guna menjalin silaturahmi. Sampai sekarang Mandi Safar pun tetap terlaksana dan tidak ada lagi kontroversinya, karena selama Mandi Safar dianggap sebagai tradisi budaya yang perlu dilestarikan bukan kepercayaan semata ataupun anjuran didalam agama Islam.

Menurut K.H. As'ad Arsyad, pelestarian Mandi Safar bukan pengkultusan budaya yang bermuara pada adanya keyakinan bahwa apabila tidak melaksanakan atau mengikuti tradisi tersebut akan tertimpa bala, bencana, dan tidak selamat. Sebab bala dan bencana serta penyakit tidak akan menimpa manusia melainkan telah menjadi ketetapan Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta. Keselamatan dan kebahagiaan pun demikian, adalah atas ketentuan Sang Pencipta disamping

³⁴Wawancara dengan Bapak M. Arwan, salah satu tokoh Agama yang ada di Desa Air Hitam Laut, Jum'at 18 Agustus 2017.

³⁵Wawancara dengan K.H. As'ad Arsyad, Pemuka Adat Desa Air Hitam Laut, Selasa 22 Agustus 2017.

ikhtiar dan usaha sebagaimana layaknya dalam kehidupan yang benar. Bukan dengan Mandi Safar atau ritual-ritual lain yang tidak sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya.³⁶

Seterusnya Mandi Safar terus diperkenalkan dan diangkat kepermukaan. Hal ini dilakukan karena beberapa motivasi; *pertama*, sebagai sarana mempercepat *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan karena hubungan keagamaan maupun karena sosial kemasyarakatan); *kedua*, membuka akses ekonomi dengan menjadikannya sebagai objek pariwisata; *ketiga*, mempercepat pembangunan daerah. Kebersamaan, kegembiraan, dan rasa persaudaraan. Itulah yang menjadi harapan dalam acara ini. Bukan saja untuk sesama muslim, tapi untuk antar umat beragama, sebab yang datang Mandi Safar di sana sudah lintas etnis dan agama.

Mandi Safar sendiri dalam pandangan suku lainnya yang ada di Desa Air Hitam Laut memaparkan bahwa Mandi Safar ini merupakan tradisi yang patut dilestarikan dan menjadi khas serta wujud kebersamaan penduduk Desa Air Hitam Laut yang pelaksanaannya bersifat fleksibel, dapat saja dikemas dengan berbagai acara dan kegiatan lain selama tidak merubah esensinya.³⁷

³⁶Wawancara dengan K.H. As'ad Arsyad, Pemuka Adat Desa Air Hitam Laut, Selasa 22 Agustus 2017.

³⁷Wawancara dengan Ibu Mardiana Orang Melayu di Desa Air Hitam Laut, Selasa 22 Agustus 2017.

B. Prosesi Ritual Mandi safar

Ritual Mandi Safar ini sebagai suatu perayaan, perjamuan benar-benar dianggap sebagai sesuatu perhelatan besar daerah yang membutuhkan persiapan secara matang. Bagi penduduk Desa Air Hitam Laut, upacara ini tidak hanya membutuhkan biaya saja tetapi dengan pikiran dari semua komponen desa. Meskipun perayaan itu dianggap rutin, tetapi setiap tahun diadakan persiapan jauh sebelumnya secara khusus, yang kemungkinan dapat terjadi saran atau usul-usul usaha peningkatan atau pengembangan. Baik dari segi sarana dan prasarana maupun muatan acara ritual Mandi Safar. persiapan seperti ini biasanya dilakukan satu sampai dua bulan sebelum pelaksanaan perayaan. Biasanya persiapan ini langsung dikoordinir oleh pihak pimpinan Pondok Pesantren Wali Peetu dan juga aparat pemerintahan desa dengan membentuk suatu kepanitian. Panitia yang dibentuk dan disusun sesuai dengan keperluan, yang terdiri dari penasehat, ketua dan seksi-seksi yang mengurus bidang tertentu. Persiapan awal adalah perencanaan acara serta masalah pendanaan yang akan ditanggung oleh penduduk serta donatur lainnya baik dari *Pemda* maupun donatur-donatur lain yang tidak mengikat.

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara ritual ini, mulai dari proses hingga selesainya upacara, dipimpin oleh tokoh agama dan tua-tua adat yang ditunjuk, terutama dalam persiapan lokasi tempat, perlengkapan, dan pemimpin ritualnya. Biasanya pemimpin upacara ritual yang ditunjuk adalah tokoh agama (kiyai) yang menguasai aturan dan tata cara pelaksanaan ritual tersebut. Di samping itu pemimpin ritual haruslah orang yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-

hari, do'a-do'a yang dibacakan *mustajab* dan selalu mendapat rahmat dan ridho Yang Maha Kuasa.³⁸

Pada saat proses ritual dilaksanakan terdapat beberapa pelaku yang masing-masing memiliki tugas, seperti: (1) penulisan ayat di atas daun dipimpin oleh seorang kiyai dan dibantu beberapa orang, (2) pemimpin upacara yang membacakan niat, (3) pelaku upacara pembawa do'a yang telah ditulis di atas daun, (4) pembawa rakit dan menara yaitu perwakilan dari seluruh penduduk Desa Air Hitam Laut, (5) pembawa payung untuk menaungi pemimpin, dan (6) semua komponen penduduk yang akan melaksanakan Mandi Safar. Sedangkan untuk penyiapan bahan dan perlengkapan ritual dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. *Pertama* adalah bahan dan perlengkapan yang dapat dilakukan oleh semua orang secara bersama-sama tanpa memiliki persyaratan khusus. *Kedua* adalah penyiapan bahan dan perlengkapan yang harus dilaksanakan oleh orang tertentu sesuai dengan ketentuan.

Adapun bahan kelengkapan yang diadakan dalam pelaksanaan Ritual Mandi Safar seperti payung pengayom pemimpin prosesi ritual dan rakit dengan menara yang di atasnya dipikul oleh orang ramai bukan sekedar keharusan terlebih berupa sesajen atau persembahan melainkan sekedar simbol-simbol semata yang memiliki makna-makna tertentu³⁹ sebagai berikut:

- Rakit dan Pondasi Menara

³⁸Bahtiar L, "*Akulturası Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu*", *Skripsi* (Jambi: Fakultas Syari'ah IAIN Sultan Thaha Saifuddin, 2009), hlm.96.

³⁹Ja'far Rassuh. *Opcit*, hlm.7.

Rakit dan Pondasi Menara terbuat dari bahan kayu atau bambu dengan bentuk segi empat, dalam bahasa Bugis disebut *Sulappa Eppa* yang memiliki makna sebagai “empat unsur penciptaan manusia” yaitu: tanah, api, angin, dan air dengan ciri dan sifatnya masing-masing. Tanah sifatnya duduk, api sifatnya berdiri, angin sifatnya ruku’ dan airnya sifatnya sujud. Ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan tiada lain hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Al-qur’an dan Hadist Rasulullah. Rakit ini dibuat dua lantai, lantai bagian atas ukurannya lebih kecil yakni 1x1 meter dan lantai dasar 4x4 meter. Lantai atas berfungsi sebagai tempat berdirinya menara dan tempat pemasangan telur. Menara tunggal ini bermakna bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya satu. Jumlah satu juga menunjukkan lambang persatuan dan kesatuan penduduk Desa Air Hitam Laut yang kuat.

- **Tujuh Lembar Daun**

Tujuh Lembar Daun yang telah dido’akan sebagai media dalam prosesi Mandi Safar, tujuh atau *pitu* dalam bahasa Bugis bermakna “keberhasilan”. Melalui ritual Mandi Safar diharapkan apa yang akan diinginkan semoga terkabul dan berhasil. Penyiapan bahan dan penulisannya dilakukan oleh orang tertentu, yaitu seorang kiyai yang telah ditunjuk beserta beberapa orang pembantunya. Adapun daun yang digunakan adalah daun mangga.

- **Alat tulis**

Alat tulis merupakan alat yang digunakan untuk menulis do’a di atas daun mangga. Jenis alat tulis yang digunakan tintanya harus mudah larut dengan air. Penyiapan bahannya dapat dilaksanakan oleh siapa saja.

- Telur ayam

Telur ayam mengandung makna bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya memerlukan bekal. Penyiapan bahan ini dapat dilaksanakan oleh siapa saja.

- Kain putih

Kain putih sebagai alat penggandong daun mangga yang telah ditulisi do'a. Kain putih memiliki makna kesucian. Oleh sebab itu daun yang telah ditulisi do'a perlu dijaga kesuciannya agar apa yang diharapkan dapat terkabul. Penyiapan bahannya dapat dilaksanakan oleh siapa saja.

- Payung

Payung yang digunakan payung berwarna kuning, sebagai alat untuk memayungi pemimpin upacara pembawa do'a. Payung dan warna kuning merupakan simbol kesetiaan suatu penduduk atau masyarakat kepada pemimpinnya yang adil dan bijaksana dalam memimpin dan mengayomi masyarakatnya.

- Baki

Baki atau sejenisnya yaitu sebagai wadah tempat meletakkan daun mangga yang telah ditulisi do'a. Bahan, warna dan bentuk baki yang digunakannya bebas.

- Bambu

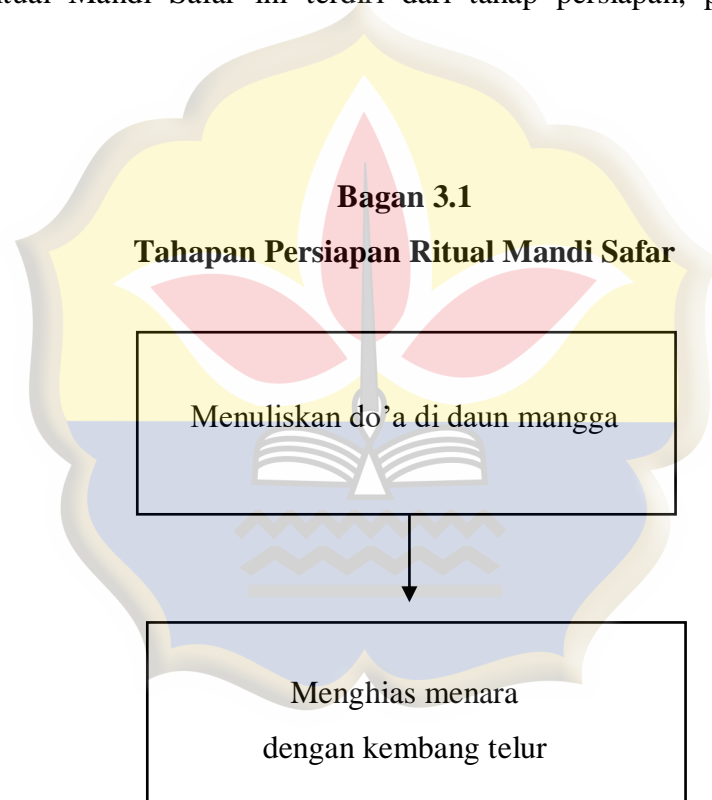
Bambu yang telah diraut dan dihiasi kembang sebagai tempat menggantungkan telur ayam yang telah dimasak. Penyiapan dan pembuatannya dapat dilakukan oleh siapa saja. Kembang yang ada pada gantungan telur tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan saja.

- Pembawa Rakit dan Menara

Pembawa rakit dan menara merupakan perwakilan dari seluruh penduduk Desa Air Hitam Laut, bersama-sama menggotong rakit dan menara ke tepi pantai

bermakna bahwa konsep utama dalam kesatuan dan persatuan adalah kebersamaan serta kegotong royongan.

Penduduk yang akan melaksanakan Mandi Safar tidak diperbolehkan mandi mendahului pemimpin upacara. Pembawa do'a sebelum merendamkan tulisan do'a ke dalam air yang diikuti dengan perendaman dirinya. Setelah itu baru dapat diikuti secara bersama-sama oleh semua peserta upacara. Peserta upacara adalah semua komponen penduduk yang hadir pada saat itu. Adapun prosesi ritual Mandi Safar ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup.



1. Tahap Persiapan

Sebelum acara dimulai, semua bahan dan kelengkapan upacara yang diperlukan telah dipersiapkan sehari sebelumnya. Bahan dan kelengkapan upacara yang dipersiapkan adalah mengambil daun mangga sebanyak tujuh helai kemudian ditulisi do'a tujuh ayat al-qur'an yang berawal kata *salamun*, yaitu (1)

salamun kaulan mirrabbi rahim, (2) salamun ala nuhi fil alamin, (3) salamun ala Ibrahim, (4) salamun ala Musa wa Harun, (5) salamun ya Ilyasin, (6) salamun alaikum thabtum fi dhahluha khalidun, (7) salamun hiya hatta mathlail fajar.⁴⁰

Setelah ditulisi daun mangga tersebut disimpan di atas baki (nampan berukuran kecil) dengan dialasi kain putih. Pada saat pelaksanaan upacara dibawa ke lokasi tempat upacara dengan cara digendong dengan kain putih oleh kiyai yang telah ditunjuk. Selanjutnya rakit dan menara yang telah disiapkan sebelumnya dihiasi kembang telur berada tepat dikaki menara. Biasanya yang bertugas untuk memasang kembang telur adalah para ibu rumah tangga dibantu oleh remaja putri yang telah ditunjuk.⁴¹ Rakit dan menara ditempatkan di lokasi upacara, sebelum pelaksanaan upacara ritual tersebut, dan pada pagi hari Rabu terakhir pada bulan Safar dalam penanggalan Hijriyah penduduk Desa Air Hitam Laut beserta wisatawan lokal lainnya sudah berada dipantai Babussalam Desa Air Hitam Laut pukul 07.00 WIB. Bagi pelaku upacara yang bertugas sebagai pembawa rakit dan menara serta payung, duduk bersila di depan rakit. Pemimpin upacara ritual berada ditempat terpisah bersama-sama dengan tokoh-tokoh adat dan agama lainnya. Posisi pemimpin upacara ritual berhadapan dengan pelaku upacara yang duduk didepan rakit/menara. Sedangkan penduduk yang akan mengikuti upacara duduk/berdiri dibelakang rakit/menara.

⁴⁰Wawancara dengan K.H. As'ad Arsyad, Pemuka Adat Desa Air Hitam Laut, Selasa 22 Agustus 2017.

⁴¹Wawancara dengan Ibu Jemma, salah satu warga yang pernah menjadi panitia Mandi Safar, Selasa 22 Agustus 2017.

Bagan 3. 2

Tahapan Pelaksanaan Ritual Mandi Safar



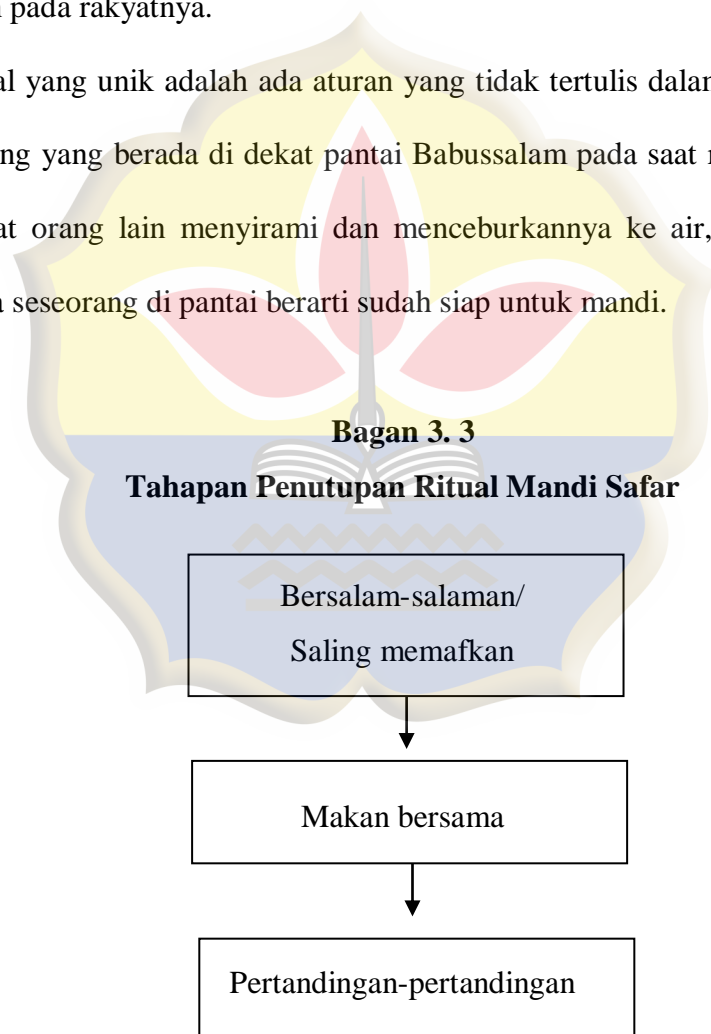
2. Tahap Pelaksanaan

Pada saat upacara ritual akan dimulai, pemimpin upacara memberikan aba-aba kepada semua pelaku dan peserta upacara bahwa upacara ritual akan dimulai. Tahap pelaksanaan upacara diawali dengan sambutan ketua panitia, sambutan-sambutan dari pejabat daerah yang hadir selanjutnya pembacaan do'a dan niat oleh pemimpin upacara diikuti oleh semua pelaku dan peserta upacara. Setelah pembacaan do'a selesai, maka pemimpin upacara mengambil daun mangga yang telah berisi do'a dengan cara menggendongnya, kemudian berdiri menuju rakit/menara diikuti tokoh-tokoh adat dan agama lainnya.

Setelah sampai didepan rakit/menara bagi pemegang payung memayungi sang pemimpin. Kemudian secara serentak pembawa rakit/menara mengangkat rakit menuju pantai tempat pelaksanaan Mandi Safar (pantai Babussalam) diiringi dengan shalawat dan iringan rebana. Selanjutnya dilarungnya kedalam air menara yang dihiasi telur ayam matang kelaut oleh beberapa orang yang menjadi

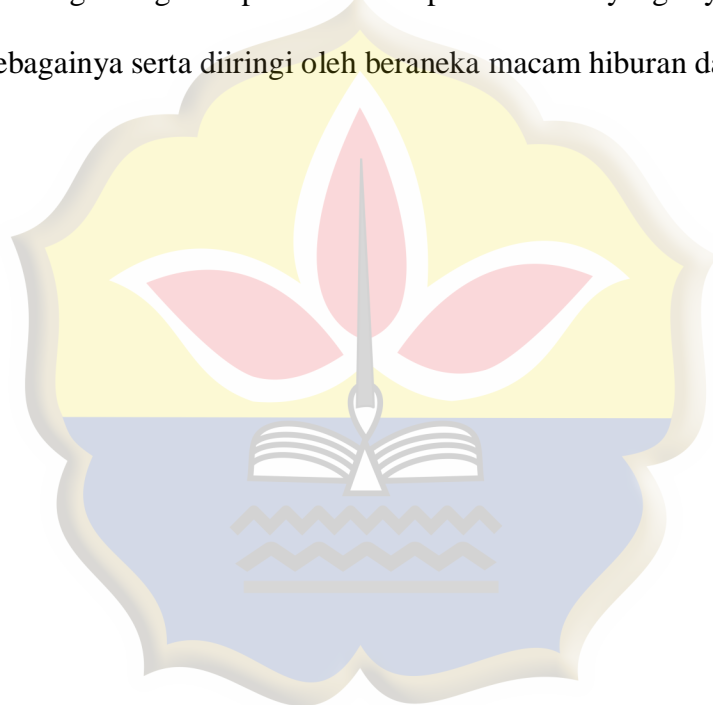
pembawa rakit. Setelah itu proses mandi bersama-sama di tepi pantai yang diawali dengan niat dan kemudian mencelupkan tujuh lembar daun yang telah ditulis tujuh ayat Al-qur'an ke dalam air dan merendamkan diri kedalam air yang dipimpin oleh pimpinan ritual Mandi Safar. Kemudian penduduk akan menyirami tokoh pemimpin yang berada diatas menara dengan air sebagai bentuk kepatuhan serta penghargaan kepada pemimpinnya, dan dibalas dengan memberikan telur ayam matang kepada penduduk sebagai bentuk kecintaan dan kasih sayang pemimpin pada rakyatnya.

Hal yang unik adalah ada aturan yang tidak tertulis dalam ritual ini, yaitu setiap orang yang berada di dekat pantai Babussalam pada saat ritual tidak boleh marah saat orang lain menyirami dan menceburkannya ke air, ini dikarenakan datangnya seseorang di pantai berarti sudah siap untuk mandi.



3. Tahap Penutupan

Setelah acara ini selesai maka satu sama lain akan saling bersalam-salaman dan bermaaf-maafan. Sebagai rasa syukur atas selesainya kegiatan ritual dilanjutkan dengan makan bersama. Biasanya makanan ada yang disiapkan oleh panitia dan ada juga yang dibawa langsung oleh masing-masing keluarga peserta upacara. Adapun makanan yang disiapkan adalah makanan hasil laut yang telah menjadi ciri khas penduduk Desa Air Hitam Laut. Baru setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan perlombaan seperti lomba layang-layang, perahu hias dan lain sebagainya serta diiringi oleh beraneka macam hiburan dan bazar.



BAB IV

DINAMIKA RITUAL MANDI SAFAR

A. Perubahan Fungsi

Kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis atau sakral masih sangat kuat oleh sebagian penduduk di Desa Air Hitam Laut khususnya suku Bugis. Salah satunya yakni pada Bulan Safar tersebut, yang mana pada bulan itu diturunkannya oleh Allah SWT berbagai macam penyakit, musibah dan sebagainya. Oleh karena hal itu, penduduk Desa Air Hitam Laut pada bulan tersebut melaksanakan suatu ritual yakni Mandi Safar yang tujuannya agar bisa terhindar dari musibah pada Bulan Safar itu. Mereka sangat percaya akan hal itu dan takut apabila tidak melaksanakan Mandi Safar.

Hal ini tentunya menjadi suatu kontroversi dan dianggap perbuatan *syirik*, karena bukan dengan melaksanakan Mandi Safar lah yang membuat kita terhindar dari segala marabahaya melainkan karena pertolongan Allah SWT. Oleh karenanya untuk menghilangkan pemahaman-pemahaman yang salah itu, tokoh adat beserta tokoh-tokoh agama mengajak penduduk Desa Air Hitam Laut untuk melaksanakan Mandi Safar secara massal. Selain karena alasan untuk meluruskan pemahaman yang salah tentang Mandi Safar ini juga untuk menjalin silaturahmi antar penduduk desa dan sekitarnya.

Pada awalnya, Mandi Shafar dilakukan untuk menolak balak, namun kini, Mandi Shafar bukan lagi dianggap sebagai ritual agama, tapi lebih pada acara adat. Perubahan ini terjadi pada tahun 1986, yaitu untuk pertama kalinya Mandi Safar dilaksanakan oleh penduduk Desa Air Hitam Laut. Hingga tahun-tahun

berikutnya Mandi Safar terus dilaksanakan. Namun pada tahun 2009 dan 2012 mulai menurun. Selain itu, perubahan fungsi Mandi Safar dapat dilihat dari dalam jumlah peserta dan acara-acara tambahannya disebabkan karena kurangnya pendanaan. Namun tahun berikutnya Mandi Safar semakin berkembang dan banyak dikunjungi oleh orang-orang dari luar daerah.

perubahan fungsi sosial; dalam hal ini dipahami bahwa kehadiran tradisi ritual Mandi safar telah menjadi salah satu kunci dalam mempererat tali silaturahmi antar penduduk Desa bahkan penduduk di luar daerah.

Sejak tahun 2003 terjadi perubahan pada ritual Mandi Safar, terlihat dari beberapa hal yaitu :

B. Aksesoris

Aksesoris ataupun peralatan yang digunakan dalam ritual Mandi Safar tidak banyak yang berubah, hanya saja ada penambahan sedikit. Yang mana pada awal dimulainya Mandi Safar do'a-do'a yang dipakai saat akan melakukan Mandi Safar tidak ditulis di daun mangga. Melainkan hanya dibacakan atau diucapkan saja oleh pemimpin upacara ritual tersebut. Sejak tahun 2003 atau sejak bertambahnya jumlah peserta dari berbagai daerah sekitar atau dari berbagai kalangan, maka do'a-do'a Mandi Safar tadi ditulis di daun mangga untuk memudahkan orang/peserta upacara ritual yang belum tau/memahami do'a-do'a untuk Mandi Safar. Alasan kenapa harus pakai daun mangga bukan daun yang lain itu bukanlah keharusan, hanya saja karena daun mangga tersebut mudah ditulisi karena daunnya yang lebar. Selain itu, daun mangga ini juga mudah didapat karena banyak terdapat pohon mangga di desa Air Hitam Laut. Daun mangga tersebut sebelumnya diberikan doa atau rajah oleh sesepuh atau alim ulama

setempat. Adapun orang/pihak yang memberikan ide/yang terlibat dalam penambahan dari segi aksesoris ini (ket: daun mangga) yakni tokoh adat sendiri dan orang-orang terdekat sekitarnya. Dampak dari penambahan dari segi aksesoris ini khususnya daun mangga tersebut yakni memudahkan semua kalangan yang tidak mengetahui bacaan/do'a Mandi Safar tersebut khususnya penduduk yang beragama Islam.

Adapun faktor lainnya yakni, menurut kepercayaan, pemakaian Daun Sawang itu agar orang yang mandi terjaga keselamatannya dari segala gangguan baik dari gangguan binatang maupun makhluk halus. Karena kita ketahui penduduk disini melaksanakan Mandi Safar tersebut dipantai yang dulunya terkenal berbahaya. Selanjutnya penambahan yang lain yakni kain putih, gunanya untuk ikat kepala dan menyelipkan daun mangga tersebut. Biasanya kain putih ini sudah disiapkan dari panitia pelaksana ritual Mandi Safar. Sedangkan untuk rakit, payung dan peralatan/aksesoris lainnya sudah ada sebelumnya.

C. Jumlah peserta

Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut mulanya hanya dilaksanakan oleh sebagian penduduk sekitar dirumah masing-masing. Namun dalam proses pelaksanaannya berkembang menjadi suatu ritual yang dilaksanakan di pantai. Hal ini didukung oleh kondisi alamnya yang berpantai pasir dan berhadapan langsung dengan laut cina. Bagi penduduk wilayah pantai ini merupakan pantai yang ganas Namun seiring berjalannya waktu yaitu tepatnya tahun 1986 Mandi Safar sudah dilaksanakan di pantai yaitu pantai Babussalam. Tetapi hanya tokoh-tokoh atau ulama-ulama saja juga sebagaian dari anak-anak madrasah yaitu anak murid dari

K.H. As'ad Arsyad dan beberapa penduduk Desa Air Hitam Laut. Seterusnya Mandi Safar terus diperkenalkan dan diangkat kepermukaan. Tujuannya selain untuk menjalin silaturahmi antar sesama penduduk Desa Air Hitam Laut, penduduk dari luar daerah juga agar Desa Air Hitam Laut dikenal oleh orang-orang diluar daerah. Semenjak memasuki tahun 2003 atau sejak diangkatnya Mandi Safar sebagai event daerah maka jumlah peserta yang mengikuti Mandi Safar pun bertambah menjadi ribuan. Peserta yang datang tidak hanya penduduk sekitar saja melainkan orang-orang dari luar daerah juga hadir. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam memperkenalkan Mandi Safar ini sebagai tradisi Desa Air Hitam Laut hingga dikenal keluar daerah dan peserta yang dari berbagai kalangan yakni pemerintah daerah dan penduduk Desa Air Hitam Laut sendiri.

D. Kostum

Dari segi kostum disini hanya untuk pelaku upacara ritual saja. Maksudnya ialah pelaku upacara yaitu orang-orang/panitia yang nantinya bertugas mengangkat rakit ke pantai. Sebelumnya kostum untuk pelaku upacara ritual ini (ket: pembawa rakit) itu tidak ada kostum khusus/seragam. Mereka hanya memakai baju masing-masing sama seperti peserta upacara lainnya asalkan sopan. Tetapi sejak tahun 2003 pelaku upacara ritual ini sudah disiapkan kostum khusus yang seragam. Ide penambahan dari segi kostum ini oleh tokoh adat beserta orang-orang terdekat sekitarnya.

E. Nyanyian/iringan

Nyanyian atau iringan disini maksudnya ialah ketika pemimpin upacara ritual dan pembawa rakit akan menuju pantai itu diiringi oleh shalawat dan rebana. Iringan ini ada sejak memasuki tahun 2003, ini dimaksudkan untuk memeriahkan ritual Mandi safar ini. Biasanya yang memainkan rebana ini yakni remaja-remaja putri dari Pondok Pesantren Wali Peetu yang dipandu oleh guru-guru/ustadzah Pondok Pesantren Wali Peetu.

Fungsi ritual Mandi Safar pada saat sekarang ini dapat dilihat dari segi fungsi sosial dan fungsi politik.

Fungsi sosial; budaya atau tradisi sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif, mempunyai berbagai macam fungsi. Fungsi yang mendasar adalah fungsi sosial. Dalam hal ini, fungsi sosial dipahami bahwa kehadiran tradisi semata-mata sebagai refleksi penguat atau kesetiakawanan sosial. Selain itu, kedudukan tradisi dalam kehidupan keberagaman penduduk sebenarnya merupakan kesatuan dalam fungsi yang sama. Fungsi sosial yang mengandung kebersamaan dalam ritual Mandi Safar adalah fungsi dasar yang dijadikan sebagai pegangan. Ritual Mandi Safar sebagai ritual keagamaan dilakukan untuk memperkuat solidaritas kelompok penduduk dari seluruh etnis maupun agama yang ada di Desa Air Hitam Laut dan sekitarnya.

Fungsi politik; berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas kegiatan ritual ini tidak lepas dengan konsep “kekuasaan” atau power dari golongan atau kelompok, termasuk pimpinan pesantren. Didalam tradisi ritual Mandi Safar yang diikuti oleh hampir seluruh penduduk di Desa Air Hitam Laut dan bahkan dari daerah-

daerah sekitarnya menunjukkan bahwa pemimpin mempunyai bentuk dan sifat khusus yang biasanya dipatuhi oleh bawahannya. Dalam hal ini, kepentingan politik yang dikedepankan adalah kepentingan perubahan dan pembangunan, bukan kekuasaan.



BAB V

KESIMPULAN

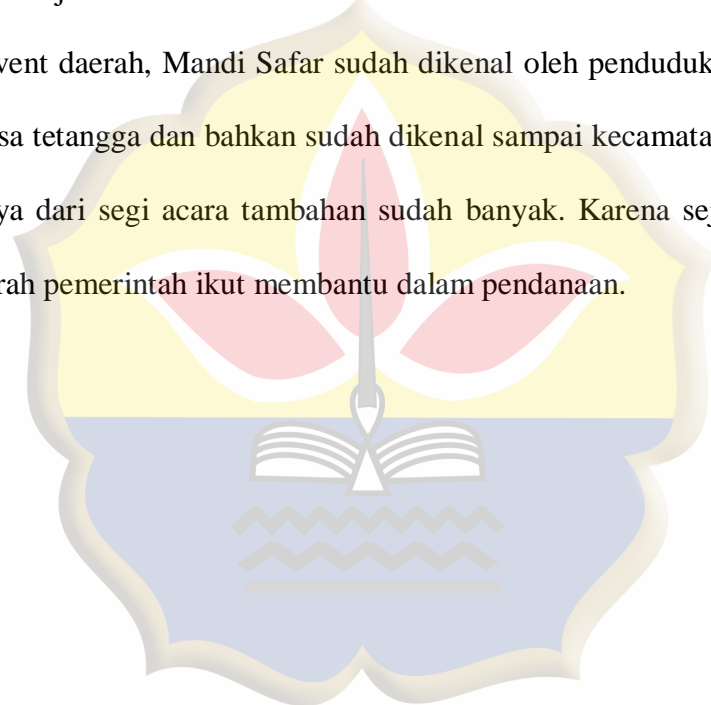
Ritual Mandi Safar adalah salah satu tradisi di Desa Air Hitam Laut yang tetap dilestarikan dan tetap terlaksana hingga sekarang. Bahkan sudah diangkat menjadi event daerah oleh pemerintah daerah. Dilihat dari proses dan fungsinya, ritual Mandi Safar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena tidak ada unsur bid'ah nya. Terkhusus pada do'a-do'a yang dipakai.

Ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut pada perkembangannya terus mengalami dinamika mulai dari pelaksanaan khususnya dari segi peserta yang mengikuti, nyanyian atau Iringan, Aksesoris. Selain itu, ritual ini juga mengalami perubahan dari segi fungsi yang sebelumnya bersifat sakral (mistis) ke profan (umum/ biasa/ tidak terlalu kental unsur mistisnya lagi). Dinamika tersebut tentu juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor intern (dari pelakunya) maupun faktor ekstern (dari pengaruh-pengaruh luar).

Penelitian ini dalam pandangan agama yakni agama Islam itu tidak ada aturannya dan tidak ada anjuran mandi. Tetapi kalau kita masukkan ke adat, budaya, atau tradisi Mandi Safar ini boleh-boleh saja dilaksanakan dan dianggap hanya sebagai tradisi. Juga Mandi Safar ini juga tidak di laksanakan tidak apa-apa. Karena kita ketahui disini bagi penduduk Desa Air Hitam Laut, Mandi Safar dilaksanakan agar terhindar dari segala bala, bencana, penyakit dan sebagainya. Tetapi hal itu tidak boleh dijadikan acuan, karena segala bencana, penyakit itu datang dari Allah dan kita pun meminta perlindungan kepada-Nya bukan dari Mandi Safar ataupun ritual-ritual yang lain.

Pada awalnya Mandi Safar tidak dilaksanakan oleh semua penduduk desa dan hanya dilaksanakan dirumah masing-masing. Kemudian memasuki tahun 1986 Mandi Safar sudah dilaksanakan secara massal dipantai tetapi pelaksanaanya masih sederhana dan peserta ritualnya masih dikalangan penduduk Desa Air Hitam Laut semua. Dari segi aksesoris seperti daun mangga itu belum ada, selanjutnya dari segi kostum untuk pelaku upacara masih bebas. Kemudian nyanyian/iringan untuk memulai Mandi Safar tersebut juga belum ada.

Semenjak memasuki tahun 2003 atau ketika Mandi Safar sudah diangkat sebagai event daerah, Mandi Safar sudah dikenal oleh penduduk dari luar daerah seperti desa tetangga dan bahkan sudah dikenal sampai kecamatan dan kabupaten. Selanjutnya dari segi acara tambahan sudah banyak. Karena sejak diangkat jadi event daerah pemerintah ikut membantu dalam pendanaan.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip/Dokumen

Disbudarpora Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Profil Desa Air Hitam Laut,
2012
Profil Desa Air Hitam Laut

Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah

UU No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa

Skripsi&Tesis

- Bahtiar L, 2009. "*Akulturası Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu*". *Skripsi*, Jambi: Fakultas Syari'ah IAIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Budianto, 2010. *Sejarah Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu*. *Skripsi*, Jambi: Fkip Universitas Batanghari.
- Djoko Adi Prasetyo, 2004. "Wayang Topeng Glagahdowo kajian Etnografi Perubahan Fungsi Wayang Topeng Pada Masyarakat Desa Pulungdowa Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang". *Tesis*, Surabaya: Jurusan Antropologi FISIP Unair.
- Robby febriansyah, 2014 . *Topeng Mersam 1940an hingga setelah tahun 1990an*. *Skripsi*, Jambi: Fkip Universitas Batanghari.

Buku

- Abdurrahman, 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dyson L, 1999. *Ilmu Budaya Dasar* . Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Edi Sedywati, 2006. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Imam Suprayogo, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ja'far Rassuh, 2013. *Upacara Tradisional*, Pemerintah Provinsi Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Koentjaningrat dkk, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Mimin Arifin. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi* (Pemerintah Provinsi Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hlm. 38.

Kuntowijoyo, 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka

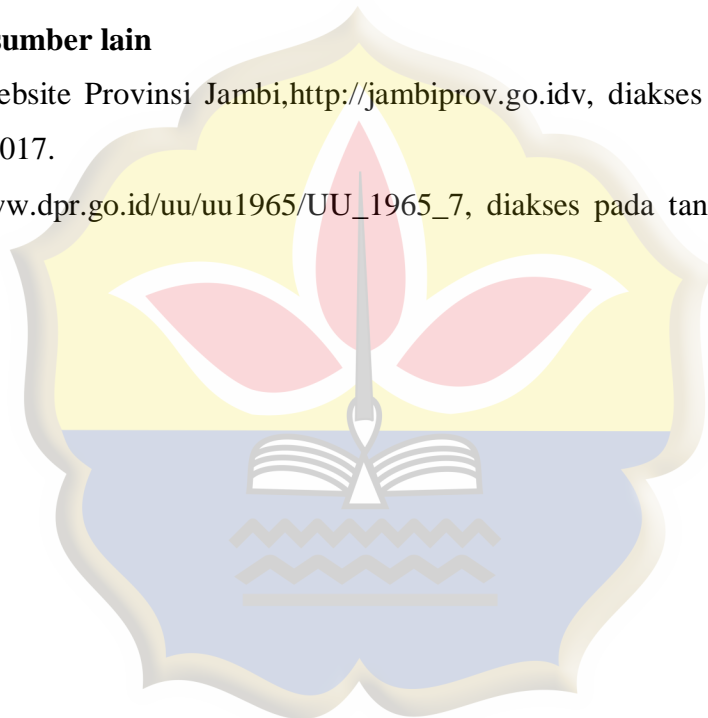
Mircea Eliade, 2002. *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Tedi Sutardi, 2007. *Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

Sumber-sumber lain

Official website Provinsi Jambi, <http://jambiprov.go.id>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.

https://www.dpr.go.id/uu/uu1965/UU_1965_7, diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.



Daftar Informan

| No. | Nama | Usia | Jabatan/Pekerjaan |
|-----|-----------------|------------------|-------------------------------|
| 1. | Abdullah | 50 th | Petani |
| 2. | Habri Sandria | 45 th | Kepala Desa Air Hitam Laut |
| 3. | H. As'ad Arsyad | 55 th | Pemuka Adat, Ustadz |
| 4. | Hj. Sitti Unga | 50 th | Pedagang |
| 5. | Jemma | 56 th | Ibu Rumah Tangga |
| 6. | M. Arwan | 46 th | Tokoh Agama |
| 7. | Mardiana | 30 th | Ibu Rumah Tangga |
| 8. | Mulyadi | 35 th | Nelayan |
| 9. | Semmang | 47 th | Petani |
| 10. | Sibek | 56 th | Pedagang |

Daftar Riwayat Hidup Penulis



Tenri Ampa dilahirkan di Desa Sungai Itik, Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 2 Januari 1994. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari Bapak Amin dan Ibu Gana. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 40

Desa Sungai Itik, Kecamatan Sadu, dan melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 6 Kecamatan Sadu, hingga pada tahun 2010 penulis kembali melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 6 Kecamatan Sadu. Cita-cita yang tinggi yakni menjadi anak bangsa yang bernilai di mata masyarakat penulis kembali melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Batanghari Jambi, dengan harapan mampu menjadi mahasiswa yang menjunjung tinggi tri darma perguruan tinggi hingga akhirnya mampu mengabdikan diri kepada masyarakat, Insyaallah. Selama mengikuti pendidikan di Universitas Batanghari Jambi penulis mengikuti semua mata kuliah yang diberikan di Unbari, salah satunya KKN dan PPL. Hingga sampailah penulis pada akhir ceritanya, yakni mengambil mata kuliah Skripsi sebagai salah satu syarat untuk dapat meraih gelar Sarjana. Adapun Skripsi yang di tulis berjudul Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1986- 2003.